

SKRIPSI

Novel pudarnya pesona cleopatra

Karya habiburrahman el shirazy

(tinjauan sosiologi sastra)



Disusun oleh :

Anis Handayani

X.1204005

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Suyitno, M.Pd.

NIP 19520122 198003 1 001

Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd

NIP 19540520 198503 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Slamet Mulyono, M.Pd.

2. Sekertaris : Dr. Nugraheni Eko W.S.S M.Hum.

3. Anggota : Drs. Suyitno, M.Pd.

4. Anggota : Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd.

Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy; (2) masalah sosial yang terkandung dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, (3) latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy, dan (4) tanggapan komunitas pembaca terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data yang diperoleh peneliti berasal dari novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, hasil wawancara dengan pengarang tentang latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, serta hasil wawancara dengan komunitas pembaca mengenai novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara atau percakapan. Data obyektif diperoleh dari novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, data genetik diperoleh dari hasil wawancara mengenai latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* data afektif diperoleh dari hasil wawancara dengan pembaca tentang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu melakukan penelitian topik yang sama kemudian peneliti mengumpulkan beberapa dokumen atau teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Simpulan penelitian ini adalah : (1) unsur-unsur yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi a) tokoh, b) alur, c) amanat, d) latar, e) sudut pandang, f) bahasa (2) masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu: a) Masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu kemiskinan yang melanda pak Qalyubi, b) Kejahatan yang terjadi mengakibatkan pak Qalyubi ditinggal menikah oleh yasmin dengan cara memfitnah, c) Disorganisasi keluarga yang dialami oleh pak Qalyubi yang bercerai dengan Yasmin, d) Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dilakukan oleh Yasmin yang berselingkuh dengan teman lamanya, 3) yang melatar belakangi Habiburrahman El Shirazy menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah cara pandang anak remaja sekarang memilih jodoh yaitu dengan melihat fisik. Penilaian terhadap jasmani sangat diutamakan bagi remaja, 4) Tanggapan pembaca mengenai novel ini adalah novel ini mempunyai ajaran-ajaran agama yang mampu menggugah hati para pembaca. Penuh dengan pesan moral sehingga pantas dibaca oleh siapa saja.

MOTTO

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (Ath- Thalaq: 3)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku atas segala doa dan bimbinganya dalam memudahkan langkahku.
2. Kakak-kakakku Mas Sugeng dan Mbak Ninik yang selalu memberikan perhatian serta memberikan motivasi sehingga terselesaikannya Skripsi ini.
3. Adikku Arinda Handayani yang selalu memberi keceriaan dirumah
4. Sahabat-sahabatku Marlia, Fauziah, Risky, Purry, Nur, Hesty, mbak Sri yang selalu memberi ku semangat dan teman seangkatan 2004
5. Teman-temanku Kost Kencono Agung
6. Almamater.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, dan bimbingan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat

berjalan dengan lancar. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai pelengkap untuk mencari gelar Sarjana Pendidikan pada Program Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Bahasa dan seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama penyusunan skripsi ini berlangsung, penulis mendapatkan banyak bantuan yang berupa petunjuk, bimbingan maupun arahan dari beberapa pihak. Berkenaan dengan hal itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi.
2. Drs. Suparno, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS yang telah memberikan persetujuan penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Slamet Mulyono M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS yang telah memberikan persetujuan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Suyitno M.Pd dan Drs. Yant Mujiyanto M.Pd, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Nugraheni Eko Wardani S,S M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Bapak, Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia yang telah memberikan beragam ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu, kakak dan adikku yang secara pribadi yang memberikan keceriaan bagi hidupku.
8. Kawan-kawanku Bastind khususnya angkatan 2004.
9. Saudara-saudaraku yang jauh maupun dekat yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PANGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelit.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka	8
1. Hakikat Novel.....	8
2. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra.....	22
3. Hakikat Permasalahan Sosial	33
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Berpikir	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	51
B. Pendekatan Penelitian	51
C. Sumber Data.....	52

D. Teknik Sampling	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Validitas Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Prosedur Penelitian	55

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-unsur Intrinsik yang terkandung dalam <i>Novel Pudarnya</i> <i>Pesona Cleopatra</i> karya Habiburrahman El Shirazy	56
B. Masalah Sosial yang terkandung <i>Novel Pudarnya</i> <i>Pesona Cleopatra</i> karya Habiburrahman El Shirazy	60
C. Latar Belakang Penciptaan Novel <i>Novel Pudarnya</i> <i>Pesona Cleopatra</i> karya Habiburrahman El Shirazy	65
D. Tanggapan Komunitas Pembaca Terhadap Novel <i>Pudarnya</i> <i>Pesona Cleopatra</i> karya Habiburrahman El Shirazy.	67

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan	70
B. Implikasi.....	71
C. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
A. Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir	50
B. Gambar 2. Model Analisis Interaktif	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Sinopsis Novel <i>Pudarnya Pesona Cleopatra</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	75
2. Biografi Pengarang	77
3. Hasil Wawancara dengan penulis	81
4. Hasil Wawancara Pembaca Praktisi ..	83
5. Hasil Wawancara Pembaca Akademis 1	86
6. Hasil Wawancara Pembaca Akademis 2	89
7. Hasil Wawancara Pembaca Akademis 3	91
8. Hasil Wawancara Pembaca Awam 1	94
9. Hasil Wawancara Pembaca Awam 2	97
10. Permohonan Izin Menyusun Skripsi	99
11. Surat Izin Menyusun Skripsi	100
12. Surat Permohonan <i>Research</i>	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Salah satu bentuk “susastra” sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah novel.

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, manusia dengan Tuhan-Nya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Membahas karya sastra ada beberapa bagian yang muncul antara lain: kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra yang bersifat

kompleks, unik dan tidak langsung dalam mengungkapkannya. Hal ini yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (1994: 323) yang menyatakan bahwa satu penyebab sulitnya dalam menafsirkan karya sastra yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, oleh karena itu perlu dilakukan suatu usaha kritik terhadap karya sastra untuk menjelaskannya dengan disertai bukti-bukti hasil kerja analisis.

Sastra berperan sebagai penuntun hidup, hanya saja penuntun hidup itu tersublimasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin bersifat mendikte tentang apa sebaiknya tidak dilakukan di lapangan. Sastra mampu membentuk watak-watak pribadi secara personal, dan akhirnya dapat pula secara sosial. Sastra mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna bagi kehidupan bagi sang pencipta maupun dihadapan sesama manusia.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari masalah atau problem. Tidak jarang manusia mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir dan bahkan bisa mengalami stres karena tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membentuk sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya untuk mengambil keputusan bila mengalami masalah. Selain itu dewasa ini banyak masyarakat jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada fitrahnya, pada jalan yang benar.

Sastra merupakan ekspresi masyarakat, oleh sebab itu kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Di dalam era globalisasi ini, peran sastra sangat berarti. Mengenai hal ini Nani Tutoli (dalam Hasan Alwi dan Dendi Sugono, 2002: 235) mengemukakan sastra dapat berperan

dalam: (1) mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman dan bertakwa; (2) memberi pesan kepada pembaca, khususnya pemimpin, agar dapat berbuat sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran; (3) mengajak orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan dirinya, dan ; (4) merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat.

Adapun permasalahan lain, yaitu adanya pandangan bahwa suatu karya sastra tertentu adalah bernilai rendah daripada karya sastra tertentu lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi Susanto seorang pemerhati sastra dan kandidat Doktor Twente Universiteit, Belanda (dalam Habiburrahman El Shirazy. 2005: vi), yang menyatakan adanya anggapan dari pecinta sastra sekuler bahwa novel islami adalah buku agama yang hanya berisi norma agama sebagai dakwah tanpa mengindahkan segi keestetikannya.

Apakah benar novel Islami adalah buku agama yang hanya berisi norma agama sebagai dakwah tanpa mengindahkan segi keestetikanya? Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy berhasil menepis anggapan para pecinta sastra sekuler tersebut yang menganggap novel Islami kehilangan nilai sastranya. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* merupakan sebuah novel Islami sekaligus novel pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran agama yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikannya. Kisah cinta yang indah dibangun jauh dari kevlugaran dan keerotisan. Nilai-nilai syariat agama yang terdalam sebagai alat dakwah terbungkus secara rapi, dengan ajaran-ajaran moral yang tidak menggurui.

Tema/bahan pokok karangannya yang bermanfaat bagi penyempurnaan manusia yaitu tema cinta dalam arti luas. Seperti yang terlihat dari judul novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* (sebuah Novel Pembangun Jiwa), maka tema novel ini tidak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan Rasul-Nya yang diwujudkan dengan cara teguh menjaga keimanan berdasarkan petunjuk-Nya. Selain itu, tema cinta tersebut menyiratkan adanya pengertian cinta Tuhan kepada manusia yang diwujudkan

dengan diberikannya cobaan kehidupan dan wahyu berupa petunjuk Ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah nabi.

Selain itu, dari segi bahasanya yang mengalir indah dengan perumpamaan-perumpamaan yang digunakan merupakan salah satu keestetikan karya sastra tersebut. Adanya variasi bahasa yang terdapat di dalamnya dapat memberikan gambaran kepada pembacanya tentang istilah-istilah/ ungkapan kosa kata dari berbagai bahasa. Di dalamnya terdapat penggunaan campur kode dan alih kode yang memanfaatkan bahasa Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris. Ungkapan-ungkapan para penyair dunia yang sangat indah berhasil pengarang padukan dalam karyanya sehingga bertambahlah nilai keindahan novelnya yaitu *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Sebuah karya sastra tercipta karena peristiwa atau persoalan dunia yang terekam oleh jiwa pengarang. Peristiwa atau persoalan itu sangat mempengaruhi kejiwaan. Adanya hal demikian, seorang pengarang dalam karyanya menggambarkan fenomena kehidupan yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial merupakan fenomena yang saling melengkapi dalam kedirian masing-masing sebagai sesuatu yang ekstensial. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai produk kelahiran karya sastra, sastra bukan sekedar dari kekosongan sosial melainkan hasil racikan perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini merupakan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan.

Fungsi pokok dalam sebuah karya sastra adalah fungsi sosial, dan fungsi estetis (Atar Semi, 1993: 56). Begitu pula dengan novel, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra lahir bukan tanpa fungsi sosial dan fungsi estetis. Novel selain berfungsi sebagai hiburan dari kepenatan rutinitas kehidupan manusia yang habis dibaca sekali duduk, syarat akan gambaran permasalahan sosial kemasyarakatan, pesan kemanusiaan, dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Karya sastra (baca : novel) adalah pengungkapan dan penghayalan manusia yang paling dalam. Perjalanan hidup di zaman dan tempat di dunia ini, sastra dan masyarakat adalah

dua hal yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Sastra akan selalu berhubungan dengan suatu lapisan masyarakat tertentu dengan sosial budaya tertentu karena itu karya sastra sering bernafaskan nilai-nilai yang berlaku pada waktu dan tempat-tempat tertentu.

Lewat novel pilihan yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* Habiburrahman El Shirazy mengajak kepada pembaca untuk masuk ke dalam ruang imajinasi yang bisa tak terbatas. Kumpulan novel ini terasa sebagai fenomena sosial yang telah bersenggama dengan pengalaman spriritual, sehingga terbebaskan dan lentur membawa pembaca keberbagai nuansa personal, sesuai dengan konteks mereka. Ini bukan lagi sebuah cerita yang bertutur tetapi renungan. Pada novel tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggambarkan dan mencoba memperbincangkan mengenai dilema kehidupan manusia yang sedang mencari jalan keluar yang bijak atas permasalahan hidup yang dialami.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui unsur intrinsik, masalah sosial, latar belakang penulisan, tanggapan pembaca. Peneliti perlu mengkaji unsur intrinsik karena hal ini sangat penting sebagai langkah awal untuk memahami isinya, masalah sosial yang terkandung karena ini penting untuk dilakukan sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan makna karya sastra yang dilihat dari segi karya sastra itu sendiri. Latar belakang penulisan, peneliti ingin mengetahui lebih jelas atas latar belakang penciptaan novel tersebut. Tanggapan pembaca, peneliti merasa perlu mendapatkan tanggapan dari pembaca sebagai sumber data.

Pertimbangan lain yang peneliti gunakan adalah proses kreatif Habiburrahman El Shirazy yang mempunyai nilai lebih dibandingkan sastrawan lain tanpa maksud menarikan keistimewaan sastrawan lain. Sebagai pengarang muda, “Kang Abik” dalam menulis novel telah teruji dengan banyaknya penghargaan baik tingkat lokal, nasional bahkan internasional. Novel yang dihasilkannya diakui sebagai novel pembangun jiwa yang syarat dengan pengajaran budi pekerti yang luhur dan agung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur intrinsik apa sajakah yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Masalah sosial apakah yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Latar belakang penulisan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?
4. Bagaimana tanggapan komunitas pembaca tentang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy
2. Masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy;
3. Latar belakang penulisan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy;
4. Tanggapan komunitas pembaca tentang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi analisis novel Islami sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Bagi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA atau sederajat bahwa novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy baik digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2) Bagi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai materi pembelajaran untuk mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Bagi Siswa dan Mahasiswa

1) Bagi Siswa

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi novel khususnya karya Habiburrahman El Shirazy.

2) Bagi Mahasiswa

Dapat memahami dan menganalisis novel dalam usaha meningkatkan daya apresiasi mahasiswa terhadap sebuah novel, terutama apresiasi mengenai novel dengan pendekatan sosiologi sastra.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Novel

a. Pengertian novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman. J. Waluyo, 2002: 36).

Burhan Nurgiyantoro (1994: 9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa.

Secara etimologis, kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell (dalam Herman J Waluyo, 2006: 6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

Atar Semi (1993: 32) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Henry Guntur Tarigan (2003: 164) dalam "*The American College Dictionary*" mengatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldmann (dalam Ekarini Saraswati, 2003: 87) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (*paedagogis*).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di

dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Herman. J. Waluyo, (2002: 37) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel: a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; c) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

b. Jenis Novel

Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1986:29) berpendapat bahwa novel dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

- 1) Novel percintaan merupakan novel yang di dalamnya terdapat tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hampir semua tema.
- 2) Novel petualangan melibatkan peranan wanita lebih sedikit daripada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan bacaan yang banyak diminati kaum pria

karena tokoh pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Jenis novel ini juga terdapat unsur percintaan, namun hanya bersifat sampiran belaka.

- 3) Novel fantasi merupakan novel yang menceritakan peristiwa yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur karakter, setting, dan plot yang digunakan tidak realistis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ide penulis. Konsep, ide, dan gagasan sastrawan dengan jelas disampaikan dalam bentuk cerita fantastis artinya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan unsur fiksi novel dapat dibagi menjadi tiga yaitu novel plot, novel watak, novel tematis.

- 1) Novel plot atau novel kejadian. Novel ini mementingkan struktur cerita atau perkembangan kejadian. Novel ini biasanya banyak melukiskan ketegangan karena banyak mengisahkan kejadian.
- 2) Novel watak atau novel karakter. Novel ini mementingkan pengisahan watak karakter para pelakunya misalnya penakut, pemalas, humor, pemaarah, mudah putus asa, mudah kecil hati, dan sebagainya.
- 3) Novel tematis. Novel ini mementingkan tema atau pokok persoalan yang sangat banyak

c. Fungsi Novel

Pada dasarnya novel adalah cerita yang berisi konsentrasi kehidupan manusia yang fundamental, yakni agama, masyarakat, atau sosial, dan personal yang di dalamnya tidak bisa luput dari sebuah konflik. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya.

Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 3) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Secara ringkas Haji Saleh (dalam Atar Semi, 1993: 20-21) menguraikan fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel, antara lain.

- a. Fungsi pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.
- b. Sebagai pengimbang sains dan teknologi
- c. Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.
- d. Sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi.

Di pihak lain, Agustien S., Sri Mulyani, dan Sulistiono (1999: 92-93) menguraikan beberapa fungsi sastra (novel) yaitu:

- a) Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya
- b) Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c) Fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- d) Fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.
- e) Fungsi religius, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

Berdasarkan berbagai fungsi sastra tersebut, pada dasarnya karya sastra (novel) banyak memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana mendidik. Mendidik manusia agar dapat lebih bermoral dan menghargai manusia, meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalamnya, serta dapat menyadarkan manusia untuk meneruskan tradisi luhur bangsa.

d. Unsur-Unsur Pembentukan Karya Sastra Novel

Novel merupakan totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur pembangun novel menurut Sumito (dalam Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto, 2001: 105) terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Wellek dan Warren berpendapat bahwa kritikus yang menganalisis novel pada umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan dan latar, sedangkan yang terakhir ini bersifat simbolis dan dalam teori modern disebut *atmosphere* (suasana) dan *tone* (nada) (1990: 280). Dalam hal ini penulis hanya akan menerangkan sedikit mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel seperti penokohan/perwatakan, plot, alur, latar, tema dan sudut pandang, bahasa karena unsur-unsur tersebut sangat mendukung dalam analisis sosiologi sastra. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel adalah: tema, penokohan, latar, amanat, bahasa

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Rahmat Djoko Pradopo (1994: 4) menyatakan bahwa ciri intrinsik karya sastra berupa ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya (*genie*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra yang meliputi struktur penceritaan (alur), penokohan, latar, begitu juga sarana-sarana sastranya seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan, dan *suspense*.

Herman. J. Waluyo, (2002: 141) menyatakan bahwa ada lima unsur fundamental dalam cerita rekaan yaitu tema, alur, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, setting, adegan dan latar belakang, sedangkan unsur-unsur yang lain adalah unsur sampingan (tidak fundamental) dalam cerita rekaan.

Adapun unsur-unsur yang membangun jiwa novel adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antarunsur intrinsik saling terkait dan terpadu.

Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah:

1) Tema

Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986: 67) mengatakan tema merupakan struktur karya sastra yang mempunyai peran penting dalam suatu cerita. Biasanya pengarang merumuskan tema sebelum menulis cerita karya sastra karena gagasan yang sudah dibuat pengarang akan dikembalikan dan cerita yang dibuat tidak keluar dari tema. Tema dapat didefinisikan suatu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Burhan Nurgiyantoro, 1994: 68)

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema bersifat kehadiran peristiwa, situasi atau konflik tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Herman. J. Waluyo (2002: 141) mengemukakan tiap-tiap periode atau angkatan dalam kesusastraan mengungkapkan tema yang dominan sebagai ciri khas karya sastra untuk periode atau zaman.

Tema adalah pandangan hidup tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau

gagasan utama dari suatu karya sastra (dalam Henry Guntur Tarigan, 2003: 125). Ditambahkan oleh Burhan Nurgiyantoro (1994: 12) bahwa suatu novel dapat mempunyai lebih dari satu tema yaitu tema utama dan tema tambahan, akan tetapi tema tambahan tersebut haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan. Hal tersebut disebabkan adanya plot utama dan sub-sub yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan dasar umum dalam suatu karya sastra yang membangun gagasan utama dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

2) Alur Cerita (Plot)

Alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami. Novel yang tergolong aluran akan sangat memperhatikan struktur plot atau alur sebagai salah satu kekuatan novel untuk mencapai efek estetis.

Herman. J. Waluyo (2002: 164) mengemukakan bahwa alur pada peristiwa-peristiwa cerita harus menyatakan hubungan yang logis dan runtut yang membentuk kesatuan atau keutuhan. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menangkap benang merah dalam cerita yang menjalur dari awal hingga akhir cerita. Benang merah yang merentang pada keseluruhan cerita itu disebut plot cerita.

Atar Semi (1993: 43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Panuti Sudjiman (1988: 4) mengatakan bahwa alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

Alur mengatur jalinan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam hubungan kausalitas, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada umumnya alur cerita pendek terdiri dari :

- a) Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Ini biasanya terdapat pada cerpen.
- b) Alur ganda adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu.
- c) Alur mundur, *flash-back*, sorot balik adalah alur yang mengisahkan kejadian yang tidak bersifat kronologis.
- d) Alur maju adalah alur yang bersifat kronologis.
- e) Alur datar adalah alur yang tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks dan leraian.

Secara garis besar tahapan plot ada tiga yaitu tahap awal, tahap tengah, tahap akhir (Burhan Nurgiyantoro, 1994: 42). Tahap awal disebut juga tahap pengenalan. Tahap tengah, dimulai dengan pertikaian yang dialami tokoh, dalam tahap ini ada dua unsur penting yaitu konflik dan klimaks. Tahap akhir, dapat disebut juga sebagai tahap peleraian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Istilah “penokohan” mempunyai pengertian lebih luas dari pada “tokoh” ataupun “perwatakan” sebab penokohan mencakup berbagai unsur antara lain siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana pelukisan dalam sebuah cerita sehingga pembaca paham dan mempunyai gambaran yang jelas .

Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu, sedangkan penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu (Herman. J. Waluyo, 2002: 164). Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro. 1994: 164) tokoh (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sering orang terjebak dengan menyamakan istilah penokohan atau karakteristik dengan perwatakan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan cara pandang melukiskan tokoh secara jelas yang

terdapat dalam sebuah cerita (Jones dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 165). Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terbagi atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh utama yang memegang peranan penting maupun sebagai pemimpin. Tokoh antagonis adalah tokoh bawahan yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama yang sering disebut sebagai tokoh pembantu. Watak pada tokoh ini biasanya mempunyai sifat jelek dan jahat.

Ada hubungan erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Herman. J. Waluyo (2002: 165) menyatakan bahwa istilah penokohan disini berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan cerita yang lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (1994: 176-194) membedakan tokoh dalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam cerpen sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dalam cerita, dalam keseluruhan cerita pemunculan lebih sedikit. Perbedaan tersebut berdasarkan segi peranan.
- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Perbedaan ini berdasarkan fungsi penampilan tokoh.
- c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas sisi kepribadian yang diungkapkan pengarang. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.

- d) Tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami pengembangan perwatakan sebagai akibat terjadinya konflik, sedangkan tokoh dinamis mengalami pengembangan perwatakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan watak atau tokoh yang ditampilkan dalam cerita dengan jelas.

4) Sudut Pandang

Titik pengisahan disebut juga sudut pandang pencerita dapat diartikan sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita. Herman. J. Waluyo (2002: 184) menyatakan bahwa *point of view* adalah sudut pandang dari mana pengarang bercerita, atautkah ia sebagai orang yang terbatas. *Point of view* juga berarti dengan cara bagaimanakah pengarang berperan, apakah melibatkan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, apakah sebagai pengobservasi yang terdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga. Pengarang yang bercerita selalu menceritakan sesuatu yang ada kaitannya dengan dirinya sendiri.

Penentuan sudut pandang dalam cerpen menjadi sesuatu yang penting karena pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang difungsikan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam cerita rekaan kepada pembaca. Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *point of view* atau sudut pandang pengarang adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh dalam berbagai peristiwa dalam suatu karya fiksi

5) Latar (*setting*)

Kehadiran latar dalam sebuah karya fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang, tempat, dan waktu. Suroto (1989: 94) mengatakan latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Lebih lanjut Jakob Soemardjo dan Saini K. M. (1986: 76) mendefinisikan latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu,

tetapi juga hal-hal yang hakiki dari satu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegiatan mereka dan lain sebagainya.

Latar dalam karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya peristiwa. Latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh yang menciptakan berbagai suasana dan menjadi gambaran keadaan dalam diri tokoh yang bersangkutan, namun tidak selamanya latar itu sesuai dengan peristiwa yang dilatari. Selain itu suasana dalam cerita dapat berganti atau berkembang.

Latar (*setting*) dapat berfungsi menjadikan suasana cerita lebih hidup. Montague dan Henshaw (dalam Herman. J. Waluyo, 2002: 198) menyatakan 3 fungsi setting, yaitu (a) mempertegas watak para pelaku; (b) memberikan tekanan pada tema cerita; (c) memperjelas tema yang disampaikan.

Henry Guntur Tarigan (2003: 136) mengatakan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar dalam suatu karya sastra dapat digunakan untuk beberapa maksud. Pertama, untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakan serta tindakannya. Kedua, latar suatu cerita mempunyai suatu relasi yang langsung dengan arti umum dan arti keseluruhan dalam suatu cerita. Ketiga, latar dapat diciptakan dengan maksud tertentu dalam menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna.

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abram dalam Burhan Nurgiyantoro, 1994: 216). Latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah mengoprasikan daya imajinasinya dan memungkinkan dapat berperan serta secara kritis dengan pengetahuan mengenai latar.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro membagi latar dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu, dan sosial.

- 1) latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu.
- 2) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur waktu yang digunakan pengarang dalam cerita ini misalnya berupa waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah; dan
- 3) latar sosial, yakni menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

Herman. J. Waluyo (2002: 200) menambahkan setting tidak hanya menampilkan lokasi, tempat, dan waktu. Adat istiadat dan kebiasaan hidup dapat tampil sebagai setting. Adapun pengertian latar yaitu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita suatu waktu tertentu .

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa latar adalah suatu keadaan ataupun suasana yang melatarbelakangi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita, termasuk di dalam waktu, ruang, dan tempat serta lingkungan sosial. Selain waktu, tempat, dan lokasi dan kebiasaan hidup dapat tampil sebagai setting.

6) Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga berbeda dengan bahasa nonsastra.

Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (1994: 273) yang menyatakan bahwa pada umumnya bahasa yang ada dalam karya sastra berbeda dengan bahasa nonsastra. Bahasa yang digunakan mengandung unsur emotif dan bersifat konotif.

Supomo (dalam Herman. J. Waluyo, 2002: 217) menyebut adanya ragam bahasa sastra ditimbulkan oleh suasana hati yang haru, terpesona, trenyuh dan sebagainya. Ragam sastra bertujuan untuk menimbulkan kesan yang sama

kepada pembaca. Dengan kata lain, faktor emotif sangat kuat dalam ragam bahasa sastra. Namun sifat konotatif dan emotif itu berbeda-beda antara prosa, puisi, dan drama. Meskipun ketiga genre sastra tersebut mempunyai sifat konotatif dan emotif, namun cerita rekaan dianggap sifat konotatif dan emotifnya lebih rendah daripada puisi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang mengungkapkan unsur-unsur pembangun cerita dengan media bahasa. Jadi bahasa adalah sarana penghubung antara pengarang dengan pembaca dalam menyampaikan maksud dari isi karyanya.

7). Amanat

Sebuah karya sastra tentulah menyiratkan amanat bagi pembacanya. Definisi amanat menurut Panuti Sudjiman (1988: 57) adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita.

Pendapat senada dikemukakan oleh Dick Hartoko dan Rahmanto (1985: 10) yang menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca atau pendengar. Amanat diartikan pula sebagai pesan, berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita baik eksplisit maupun implisit.

Bertolak dari pendapat di atas, dapat disimpulkan amanat adalah pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara implisit maupun eksplisit.

b. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra.

Wellek dan Warren (dalam Herman. J. Waluyo, 2002: 61) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

- 1) Biografi Pengarang: Bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.
- 2) Psikologis (Proses Kreatif): Adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan. bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan kehidupan sosial adalah profesi atau institusi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.
- 4) Filosofis: bahwa pengarang menganut aliran filsafat aliran tertentu dalam berkarya seni. Dengan aliran filsafat yang dianut oleh pengarang itu berkarya, pembaca akan lebih mudah menangkap makna karya sastra tersebut.

Faktor biografi, psikologis, sosiologis, dan filosofis itu tidak dapat dianalisis secara terpisah dalam karya sastra itu begitu kompleks dan terpadu. Keempat faktor tersebut mungkin dapat juga dikaitkan dengan faktor religius.

2. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

a. Hakikat Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi muncul pada abad ke-19 sekitar tahun 1839. Dari seorang ahli filsafat berkebangsaan Perancis, bernama Aguste Comte. Ia telah mengusulkan agar penelitian terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Ilmu tersebut diberi nama ‘Sosiologi’, yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti ‘kawan’, dan kata Yunani *logos*, yang berarti ‘kata’ atau ‘berbicara’. Jadi, sosiologi berarti ‘berbicara mengenai masyarakat’ (Soerjono Soekanto, 1990: 4).

Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan

bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Tujuan dari sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat, dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat.

Nyoman Kutha Ratna (2003: 1) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai asal-asul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budayawan sebagai unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian, dan pembentukan diri (dalam dunia sekitar). Sesuai dengan idealnya. Sebaliknya perubahan kebudayaan jarang terjadi secara mandadak, melainkan melalui hasil pendidikan dan kebudayaan. Setiap masyarakat sebagai subjek sosiologi merupakan kesatuan yang sedikit banyak telah mempunyai struktur yang stabil.

Swingewood (dalam Faruk, 1994: 3) mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Pendapat yang sedikit berlainan dikemukakan oleh Roucek dan Warren (dalam Idianto M, 2004: 11) bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Ditegaskan oleh Paul B.

Horton (dalam Idianto M, 2004: 11) yang mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: 1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya); 2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologi dan sebagainya); 3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial (Soerjono Soekanto, 1990: 20).

Ritzer (dalam Faruk, 1994: 2) mengemukakan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban yang diperoleh.

Max Weber (dalam Idianto M, 2004: 11) mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 21) juga menambahkan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan hubungannya dengan proses sosial termasuk pada perubahan sosial. Lebih lanjut, Wolf (dalam Faruk, 1994: 3) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu tanpa bentuk, tidak terdefinisi dengan baik, terdiri atas sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general yang masing-masing hanya

mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesusastraan dengan masyarakat.

Teeuw (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2003: 4) menyatakan bahwa sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti silpasastra (buku petunjuk arsitektur), kamasastra (buku petunjuk percintaan). Dalam perkembangan berikut kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan 'su', sehingga menjadi *susastra*, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah, sedangkan Teeuw (dalam Atar Semi, 1993: 9) mengatakan sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 78) karena sosiologi obyek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra berbeda namun saling melengkapi. Perspektif sosiologi sastra yang juga perlu diperhatikan adalah pernyataan Levin (Suwardi Endraswara, 2003: 79) "*Literature is not only the effect of social causes but also the cause of social effect*" yang memberikan arah bahwa penelitian sosiologi sastra dapat kearah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra. Yang keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti.

Ekarini Saraswati (2003: 3) mengatakan perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra mencoba memahami setiap kehidupan sosial dari relung perasaan yang terdalam. Damono menambahkan (dalam Ekarini Saraswati, 2003: 3) yang satu beranjak dari hasil pemikiran sedangkan yang satu lagi beranjak dari hasil pergulatan perasaan yang merupakan 2 kutub yang berbeda, seandainya ada dua orang sosiologi mengadakan penelitian atas satu masyarakat yang sama, hasil

penelitian itu besar kemungkinan menunjukkan persamaan juga, sedangkan seandainya ada dua orang novelis menulis tentang suatu masyarakat yang sama, hasilnya cenderung berbeda sebab cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya itu berbeda-beda menurut pandangan seseorang.

Menurut Sapardi Djoko Damono (1984: 129), sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial. Memperhatikan baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca (sosiologi komunikasi teks) serta teks sendiri (penaksiran teks secara sosiologis). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas. Sosiologi sastra berusaha untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, kondisi sosial budaya, dan karya sastra itu sendiri.

Penelitian sosiologi sastra hadir dari Glickberg (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 77) bahwa *"all literature, however fantastic or mystical in content, is animated by a profound social concern, and this is true of even the most flagrant nihilistic work"* yang mempresentasikan bahwa seperti apa bentuk karya sastra (fantastis dan mistis) pun akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial. Pencetus sosiologi sastra adalah seorang filsafat Perancis yang bernama Auguste Comte pada sekitar tahun 1839 melalui sebuah karyanya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*. Dalam buku itu, Comte menyebutkan ada tiga tahap perkembangan intelektual, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya.

Tiga tahapan itu adalah :

- a. Tahap teologis; adalah tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia.
- b. Tahap metafisis; pada tahap ini manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita

terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.

c. Tahap positif; adalah tahap dimana manusia mulai berpikir secara ilmiah.

Dalam pandangan Wollf (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 77) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semua berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat, sedangkan Faruk (1994: 1) berpendapat bahwa sosiologi merupakan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosiologi, proses belajar secara *cultural*, individu dialokasikan pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Suwardi Endraswara (2003: 77) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin meneliti sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya.

Sosiologi sastra adalah sebuah cabang dari kajian sastra yang membahas hubungan antara karya sastra dan konteks sosialnya, termasuk pola pembahasan, jenis penikmat, gaya penerbitan dan penyajian dramatis, dan posisi kelas sosial penulis dan pembaca. Berawal pada abad ke-19 di Perancis dengan karya-karya Mme de Stael dan Hippolyte Taine, Sosiologi sastra muncul kembali dalam dunia yang menggunakan bahasa Inggris dengan kemunculan suatu kajian seperti *The Long Revolution* oleh Raymond Williams (1961), dan ini paling sering dikaitkan dengan pendekatan Marsis terhadap analisa kebudayaan.
<http://www.answers.com/topic/sociology-of-literature>

Ian Watt Sapardi (dalam Faruk, 1994: 4) juga mengklasifikasikan sosiologi menjadi tiga bagian, yaitu: konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial masyarakat.

- 1) konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang,
- 2) sastra sebagai cermin masyarakat, sehingga yang terutama mendapatkan perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat,
- 3) fungsi sosial sastra, terdapat tiga hubungan yang perlu menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (b) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai penghibur masyarakat saja, (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b).

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Demikian beberapa ulasan tentang hakikat sosiologi sastra serta hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang dipakai dalam analisis sosiologi sastra terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, yang juga berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan (Wellek dan Warren, 1990: 110). Dengan demikian pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial dan kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra (novel) pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya

mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, melainkan juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

Pendekatan sosiologi ditentukan oleh peningkatan minat yang kita lihat dari kondisi spiritual dan mental yang menciptakan situasi sosial tertentu. Kesusatraan tidak dapat dipisahkan dari tren ini, meskipun demikian seseorang harus mengikutsertakan ke dalam bidang sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan utama dan gaya penyusunan. Ini disebabkan oleh beberapa alasan, yang paling utama adalah terbentuknya pendekatan historis dan kritis terhadap kesusatraan selama abad ke-19.<http://blogspot.com/2009/02/sociology-of-literature.html>.

Pendekatan sosiologi menurut Ian Watt (dalam Atar Semi, 1993: 2) pertama, konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat pembaca termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Wellek dan Warren (dalam Sapardi Djoko Damono, 1984: 3) menyatakan setidaknya ada tiga jenis pendekatan sosiologi sastra, yaitu : sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial dan ideologi sosial yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Banyaknya pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra seperti memfokuskan perhatiannya hanya pada aspek-aspek tertentu pada karya sastra misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat beserta dengan aspek-aspek yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena karya sastra sebagaimana kehidupan itu sendiri, memang bersifat multidimensional yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi kehidupan karena realitas seperti itulah, maka kemudian muncul berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji novel *Pudarnya Pesono Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dalam realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (dalam Wiyatmi, 2005: 97), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Untuk mengkaji karya sastra sebagai cerminan sosial kemasyarakatan agar dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat (pembaca) perlu dilakukan analisis yang tepat dan terarah. Nyoman Kutha Ratna (2003: 340) dengan pertimbangan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, antara lain: (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan

yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi; (2) sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2005: 98) diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu : sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca.

- 1) sosiologi pengarang yaitu pendekatan yang menelaah mengenai latar belakang sosial, status sosial pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra,
- 2) sosiologi karya yaitu pendekatan yang menelaah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial,
- 3) sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra yaitu pendekatan yang menelaah mengenai sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Menurut Wiyatmi (2005: 97) pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan (sosial). Sesuai dengan namanya, sebenarnya pada pendekatan tersebut sastra dipahami melalui perkawinan ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, di samping harus menguasai ilmu sastra, kita juga harus menguasai konsep-konsep (ilmu) sosiologi dan data-data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh (ilmu) sosiologi.

Menurut Soekanto (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2003: 363-364) sosiologi dianggap sebagai ilmu yang relatif muda, dengan ditandai terbitnya buku yang berjudul *Positive Philosophy* yang ditulis oleh Auguste Comte (1798-

1857) kemudian sosiologi berkembang pesat setengah abad kemudian dengan terbitnya buku *Principles of sociology* yang ditulis oleh Herbert Spencer (1820-1903). Sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Sesuai dengan namanya sebenarnya pada pendekatan tersebut sastra dipahami melalui perkawinan ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, di samping harus menguasai ilmu sastra, kita juga harus menguasai konsep-konsep (ilmu sosiologi) dan data-data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh (ilmu) sosiologi.

Junus (dalam Wiyatmi, 2005: 101) membedakan sejumlah pendekatan sosiologi sastra ke dalam beberapa macam, yaitu:

- 1) sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra sebagai dokumen sosial budaya,
- 2) sosiologi sastra yang mengkaji penghasilan dan pemasaran karya sastra,
- 3) sosiologi sastra yang mengkaji penerimaan masyarakat terhadap karya sastra seorang penulis tertentu dan apa sebabnya,
- 4) sosiologi sastra yang mengkaji pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra,
- 5) sosiologi sastra yang mengkaji mekanisme universal seni, termasuk karya sastra, dan
- 6) strukturalisme genetis yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann dari Perancis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan segi sosial kemasyarakatan. Peristiwa-peristiwa, konflik batin maupun lahir dalam konteks sosial pengarang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra (novel).

3. Hakikat Permasalahan Sosial

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Soerjono Soekanto, 1990: 40). Menurut Soerjono Soekanto (Dalam *Organisasi Orang Komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia 2008,1*, www.Organisasi.org.htm) jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada.

a. Macam-macam Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Soerjono Soekanto, 1990: 406). Kehidupan masyarakat yang terdiri dari banyak individu yang berbeda satu sama lain sering menimbulkan banyak masalah. Masalah yang ada dalam suatu masyarakat dianggap sebagai suatu masalah sosial apabila tidak ada kesesuaian antara unsur masyarakat yang menyebabkan terjadinya kepincangan sosial.

Soerjono Soekanto (1990: 365-394) menyatakan masalah sosial yang ada pada umumnya dihadapi masyarakat antara lain: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup dan birokrasi. Sehubungan dengan masalah sosial tersebut, sosiologi tidaklah bertujuan untuk membentuk manusia yang bijaksana dan selalu baik dalam tindakannya.

1) *Kemiskinan*

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut.

Dengan berkembangnya perdagangan seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya, sehingga mereka mampu untuk mengadakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat modern, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi kehidupan yang ada. Secara sosiologi, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

2) *Kejahatan*

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi dan proses sosial yang sama menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan. Pertama adalah terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan, serta, pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.

Kedua, para sosiologi berusaha untuk menentukan proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi kompensasi diri pribadi (*self conception*) dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang tersebut di atas.

Sutherland (dalam Soerjono Soekanto, 1990-367) mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak

jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain, dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Sutherland menyebutnya sebagai proses asosiasi yang diferensial (*differential association*), karena apa yang dipelajari dalam proses tersebut sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku yang jahat, berbeda dengan apa yang dipelajari dalam proses interaksi dengan pola-pola perilaku yang tidak suka pada kejahatan.

Untuk mengatasi masalah kejahatan dapat pula diadakan tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi. Menurut Cressey (dalam Soejono Soekanto, 1990: 306) ada dua konsepsi mengenai teknik rehabilitasi tersebut. Yang pertama menciptakan sistem dan program yang bertujuan untuk menghukum orang-orang jahat tersebut. Sistem serta program tersebut bersifat refomatif, misalnya hukuman bersyarat, hukuman kurungan serta hukuman penjara.

Teknik yang kedua lebih ditekankan pada usaha agar penjahat dapat berubah menjadi orang biasa (yang tidak jahat). Dalam hal ini maka selama menjalani hukuman bersyarat, diusahakan mencari pekerjaan bagi si terdakwa dan diberikan konsultasi psikologis. Kepada narapidana di lembaga kemasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan untuk menguasai bidang-bidang tertentu, supaya kelak setelah masa hukuman selesai punya modal untuk mencari pekerjaan di masyarakat.

3) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi sosial adalah perpecahan keluarga sebagai unit, karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah :

- a) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga.

- b) Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian meja dan tempat tidur dan seterusnya.
- c) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Goede menamakannya sebagai *empty shell family*.
- d) Krisis keluarga, oleh karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau peperangan.
- e) Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Disorganisasi keluarga terjadi pada masyarakat sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang istri lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

4). Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (Misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya.

Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma lama dengan norma baru (yang kadang-kadang belum terbentuk). Generasi tua seolah-olah tidak menyadari bahwa sekarang

ukurannya bukan lagi segi usia akan tetapi persoalannya adalah bahwa generasi muda sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya setidak-tidaknya demikianlah pendapat mereka.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiaannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.

Kota besar di Indonesia, misalnya di Jakarta, sering kali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan oleh karena keluarga mengalami disorgannisasi. Pada keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi, atau bila memenuhi syarat tidak mempunyai orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Masalah sosial tersebut antara lain dapat diurut-urutkan sebagai berikut:

- a. persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan oleh orang tua, terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat biasanya menjadi pusat sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan yang rendah.
- b. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda (juga pemudi) informal, yang tingkah lakunya tidak sesuai oleh masyarakat pada umumnya.
- c. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda.

Usaha-usaha tersebut kemudian ditampung di dalam organisasi-organisasi formal dimana dinamika sosial generasi muda mewujudkan diri dengan penuh. Ikut sertanya generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan bagian dari suatu gejala (yang lebih luas lagi dari) perasaan tidak puas. Didalam organisasi-organisasi itulah terwujud cita-cita dan pola kehidupan baru, cita-cita tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan lain sebagainya.

5). *Peperangan*

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah sosial peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodernisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan yang lebih hebat daripada masa lampau.

Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Keadaan dewasa ini yang sering disebut “perang dingin” merupakan suatu bentuk akomodasi. Akomodasi juga menyebabkan kerja sama antara satu golongan lain yang dianggap lawan.

Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang keluar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takhluk sebagai si kalah. Apalagi peperangan pada dewasa ini biasanya merupsakan perang total, yaitu dimana tidak hanya angkatan bersenjata yang tersangkut, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat.

6). *Peperangan terhadap Norma-norma Masyarakat*

(a) *Pelacuran*

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat uang. Apakah pelacuran merupakan masalah sosial disini, yang

penting adalah bahwa soal tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap moral. Dikatakan bukan masalah sosial utama karena pengaruhnya terhadap ekonomi negara, stabilitas politik, kebudayaan bangsa atau kekuatan nasional kecil sekali.

Sebab-sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat pada faktor-faktor endogen dan eksogen. Antara faktor-faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang sangat besar, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Antara faktor-faktor eksogen yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang tak memenuhi syarat dan seterusnya. Sebab yang paling utama adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan pola keibadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelligensia yang rendah tarafnya.

Usaha untuk mencegah pelacuran ialah dengan jalan meneliti gejala-gejala yang terjadi jauh sebelum adanya gangguan-gangguan mental misalnya gejala insekuritas pada anak wanita, gejala membolos, mencuri kecil-kecilan dan sebagainya. Hal itu semuanya dapat dicegah dengan usaha pembinaan sekuritas dan kasih sayang yang stabil.

(b) Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang merupakan sebutan bagi anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan / organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiyaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obatan perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. Dibandingkan dengan delikuensi anak-anak di negara lain, masalah tersebut belum merupakan masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa tidak boleh lengah; Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu. Perbuatan-perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang, pengedaran bahan-bahan pornografi hanya dapat dilakukan

oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Adalah perlu pula untuk mengadakan penelitian terhadap delinkuensi anak-anak terutama yang berasal dari *blighted area* yaitu wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi.

(c) *Alkoholisme*

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau larang dipergunakan. Alkohol merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf. Akibatnya seorang pemabuk kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Namun perlu dicatat bahwa ketergantungan pada alkohol merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu.

Pembicaraan alkoholisme mengenai aspek hukum yang akan dibatasi pada perundang-undangan. Perundang-undangan merupakan segala keputusan resmi secara tertulis yang dibuat penguasa, yang mengikat. Dengan demikian perundang-undangan merupakan satu segi saja dari aspek hukum, karena di samping perundang-undangan ada hukum adat, hukum yurisprudensi dan seterusnya.

(d) *Homoseksualitas*

Secara sosiologi, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Berbeda dengan homoseksual adalah yang disebut transseksual. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial. Sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya.

Homoseksual dapat digolongkan kedalam tiga kategori, yakni :

- (1) Golongan yang secara aktif mencari mitra kencan ditempat-tempat tertentu, misalnya bar-bar homoseksual.
- (2) Golongan pasif, artinya yang menunggu.

- (3) Golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksualitas bertitik tolak pada asumsi, bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, maka baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial .

Seseorang menjadi homoseksual, karena pengaruh orang-orang sekitarnya. Sikap-tindaknya yang kemudian menjadi pola seksualnya, dianggap sebagai sesuatu yang dominan, sehingga menentukan segi-segi kehidupan lainnya. Atas dasar pandangan sosiologi tersebut, maka mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya homoseksual dan prosesnya, diperlukan suatu uraian mengenai kebudayaan khususnya. Hal ini disebabkan, karena titik tolak pandangan sosiologi sastra adalah bahwa homoseksual merupakan suatu peranan. Mengenai homoseksual dan lesbian, maka secara sosiologis agak sulit untuk mengungkapkan sebab-sebabnya secara pasti, walaupun secara sosiologi ada dugaan kuat bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan sosial tertentu, akan tetapi lingkungan sosial tersebut juga banyak aspeknya.

7) Masalah Kependudukan

Republik Indonesia terdiri dari beberapa ribu pulau-pulau besar dan kecil. Menurut sensus 1961 jumlah penduduk Indonesia adalah 97.018.829 Orang. Pada akhir 1971, jumlah tersebut meningkat menjadi 119 juta. Jadi pada tahun 1961-1971 terlihat pertambahan penduduk sebesar 2,1 %. Menurut sensus 1980, penduduk Indonesia berjumlah 147 juta lebih. Tingkat pertambahan penduduk antara tahun 1971 sampai 1980 adalah sebesar 2,34%. Di Pulau Jawa saja, penduduknya berjumlah 91 juta lebih pada tahun 1980, hampir atau mendekati jumlah penduduk Indonesia sebelum tahun 1961.

Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subyek serta obyek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap

gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang seringkali tidak dirasakan. Di Indonesia gangguan-gangguan tersebut menimbulkan masalah-masalah, antara lain:

- a) bagaimana menyebarkan penduduk, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia.
- b) bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama.

Masalah-masalah di atas perlu ditanggulangi, karena pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat harus disertai dengan pengaturan pertumbuhan jumlah penduduk, entah melalui program keluarga berencana atau transmigrasi. Tujuan utama dari suatu proses pembangunan adalah untuk secara terhadap meningkatkan produktifitas dan kemakmuran penduduk secara menyeluruh. Usaha-usaha tersebut dapat mengalami gangguan-gangguan, antara lain oleh pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat karena tingginya angka kelahiran. Masalah tingginya angka kelahiran akan dapat diatasi dengan melaksanakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu dan anak-anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran, sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi.

8). *Masalah Lingkungan Hidup*

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda disekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik, yaitu semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.
- b) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri)

- c) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

Lingkungan fisik, biologis maupun sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Agar dapat mempertahankan hidup, maka manusia melakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi. Biasanya dibedakan antara adaptasi-adaptasi, sebagai berikut:

- a) Adaptasi genetik, setiap lingkungan hidup biasanya merangsang penghuninya untuk membentuk struktur tubuh yang spesifik, yang bersifat turun-temurun dan permanen.
- b) Adaptasi somatis, merupakan penyesuaian secara struktural atau fungsional yang bersifat sementara (tidak turun-temurun). Dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, maka manusia mempunyai daya adaptasi yang relatif lebih besar.

Dalam hubungannya dengan organisme hidup lainnya dalam lingkungan hidup, maka hubungan tersebut mungkin terjadi secara sadar atau bahkan tidak disadari. Namun demikian biasanya dibedakan antara:

- a) Hubungan simbiosis, yakni hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup yang berbeda spesiesnya. Bentuk-bentuk hubungan simbiosis, adalah
 - i. Parasitisme, dimana satu pihak beruntung sedangkan pihak lain dirugikan
 - ii. Komensalisme, dimana satu pihak mendapat keuntungan sedangkan pihak lain tidak dirugikan.
 - iii. Mutualisme, dimana terjadi hubungan saling menguntungkan.
- b) Hubungan sosial yang merupakan hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup yang sama spesiesnya. Bentuk-bentuknya antara lain:
 - i. Kompetisi
 - ii. Kooperasi

Kalau diperhatikan kehidupan lingkungan, mungkin akan dirasakan atau akan tampak adanya lingkungan yang berbeda-beda di dalam kehidupan manusia.

Ada misalnya, lingkungan perkotaan dan pedesaan, lingkungan tempat tinggal pertanian, dan seterusnya. Lingkungan terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup tertentu.

Ekosistem ada yang alamiah dan ada pula yang merupakan hasil buatan manusia. Pada masyarakat bersahaja biasanya dijumpai ekosistem alamiah, sedangkan ekosistem buatan cenderung terdapat pada masyarakat madya dan modern.

Suatu ekosistem mungkin mengalami perubahan-perubahan lantaran bekerjanya faktor-faktor fisik alamiah, dan pengaruhnya besar terhadap manusia. Pengaruh tersebut misalnya pengaruh sinar matahari, pengaruh iklim, pengaruh iklim.

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu akibat dari subsidi energi yang dimasukkan oleh manusia kedalam lingkungan buaatannya. Untuk memajukan pertanian misalnya diperlukan pupuk (**ZA**) sesuai dengan kebutuhan tanah yang digarap. Untuk membuat pupuk diperlukan pabrik. Pabrik tidak hanya menghasilkan pupuk tapi juga asap sebagai hasil pembakaran dan bahan buangan pabrik (*waste product*). Pada suatu waktu konsentrasi bahan-bahan tersebut sedemikian besarnya, sehingga menimbulkan penyakit pada penduduk yang tinggal disekitar pabrik (misalnya sakit mata pada tahun 1975 diduga merupakan akibat dari alergi terhadap salah satu bahan buangan pabrik pupuk).

9) Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksud untuk mengarahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dengan kata lain birokrasi adalah Organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjuk pada suatu keadaan yang netral; artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelaahan penelitian yang relevan diperlukan untuk mempertajam penelitian yang dilakukan. Sebagai referensi, dalam penelitian ini digunakan hasil penelitian Marya Ulfa tahun 2006 dengan judul *Analisis atas novel Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Pendekatan Strukturalisme). Simpulan penelitian tersebut yang pertama adalah Keterjalinan antarunsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, dan penokohan, alur, sudut pandang, bahasa, latar, dan amanat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* sangat erat. Antarunsur intrinsiknya memiliki keterjalinan dan saling menunjang, yaitu keterjalinan unsur tema dengan tokoh dan penokohan, alur, amanat, dan, latar keterjalinan unsur tokoh dengan sudut pandang, dan alur, keterjalinan unsur sudut pandang dengan tokoh dan penokohan keterjalinan unsur bahasa dengan tema, tokoh dan penokohan, dan latar, keterjalinan unsur latar dengan tema, tokoh dan penokohan, alur serta bahasa. Serta keterjalinan unsur amanat dengan tema dan penokohan. Keterjalinan unsur-unsur intrinsik tersebut membangun keseluruhan cerita yang sama sehingga dapat dipahami makna keseluruhannya. Kedua Lapis makna yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. a) Lapis makna anorganik yang berkaitan dengan nilai dan hal-hal yang langsung bisa diindera karena visualitas dan ketampakkannya dapat dilihat dari: Pengkalimatan yang terdiri dari kalimat langsung yang dapat dilihat pada penulisan dialog, kalimat tidak langsung yang dapat dilihat pada penulisan paragraf naratifnya, perumpamaan-perumpamaan serta majas hiperbola yang digunakan dalam kalimatnya. Selain itu, dapat dilihat pula penyusunan paragraf/alineanya yang sama halnya dengan penulisan paragrafnya yang sama halnya dengan penulisan yang sama halnya dengan penulisan paragraf narasi, yaitu diawali huruf besar pada awal kalimat dan diakhiri dengan titik. Hanya beberapa bagian yang tidak seperti itu, yaitu pada awal tiap-tiap bagian/bab. Di samping itu dapat pula dilihat pula dari perwujudannya yaitu sebuah prosa yang dikemas dengan berbagai macam penggabungan bentuk / perwujudan yang lain, antara lain: bentuk puisi, bentuk sms, surat diary, dan bentuk ayat-ayat Al-Qur'an. b) Lapis makna vegetatif kalimatnya yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari struktur

kalimatnya yang mengungkapkan adanya kehidupan yang dialami dan naluriah, yaitu: Penggambaran keadaan cuaca di Mesir pada musim panas, penggambaran suasana malam hari di sungai Nil, serta penggambarannya cuaca di Mesir pada musim panas. c) Lapis makna animal yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari adegan-adegan yang melukiskan nilai-nilai yang sudah dicemari nafsu-nafsu rendah, kekejian, sampai hal-hal yang tercela. Adegan tersebut antara lain: adegan sumpah serapah yang sangat kasar yang mengandung laknat, dan adegan mengumpat dan mencaci, adegan marah, adegan penyiksaan, dan adegan memfitnah. d) Lapis makna humanis yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari struktur kalimat dari adegan-adegan yang melukiskan lapis kehidupan yang mengedepankan kesadaran kemanusiaan sebagai makhluk humanis dapat dilihat dari: penggambaran masalah moral / akhlak; panggambaran masalah cinta, penasaran, rindu, malu, takut, cemas, tidak percaya diri, optimis, senang, dan bahagia, penggambaran masalah kekaguman, penggambaran cita, keterbatasan, serta penggambaran rasa kasihan. e) Lapis makna metafisika/ transendental yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari struktur kalimat yang menunjukkan kesadaran manusia akan adanya nilai-nilai yang lebih tinggi dari pada hal-hal yang tampak dipermukaan dan keseharian. Perwujudannya dapat dilihat dari struktur kalimat yang menunjukkan: penggambaran kesadaran akan adanya hari akhirat, kesadaran akan pentingnya berbakti kepada Tuhan; kesadaran religiusitas yakin terhadap firman Tuhan bahwa manusia diberi kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri setelah berusaha (yakin takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia); kesadaran akan pentingnya kesabaran dalam menerima cobaan dari Tuhan, kesadaran akan keagungan/ Kemahabesaran Tuhan, serta keyakinan bahwasannya masalah hidayah beragama adalah kehendak Tuhan. Ketiga Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yaitu: a) Nilai religius, contoh: keteguhan iman dalam mencintai ketakwaan dan kesucian hidup, serta jujur menjaga kebenaran, menyadari dan meyakini bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang telah diikat tali pernikahan, yakin bahwa cobaan yang diberikan oleh Tuhan bukti/tanda cinta dari-Nya untuk menguji cinta hamba-Nya, baik sangka kepada Tuhan; kesadaran tentang

pentingnya dakwah di jalan Tuhan; menerima kenyataan dengan berpikir realitas bahwa kegagalan / apa yang luput dari manusia adalah pemberian Tuhan yang terbaik bagi hamba-Nya, percaya kepada kekuatan dan kekuasaan Tuhan ; meyakini bahwa hidup di dunia hanyalah sementara dan percaya akan adanya hari pembalasan di akhirat, meyakini bahwasannya pengadilan yang hakiki adalah pengadilan di akhirat, siap dan berani menghadapi kematian, memiliki rasa takut dan merasa diawasi oleh Tuhan; menyadari ajaran agama untuk tidak membinasakan diri sendiri; yakin bahwa orang yang terdakwa akan diberikan jalan keluar dari Tuhan memaknai dakwah luas; serta yakin bahwasannya masalah hidayah beragama adalah kehendak Tuhan. b) Nilai moral, contoh: menolong seseorang karena merasa berkewajiban menolong untuk dapat lebih memanusiawikan manusia, bertanggungjawab terhadap amanah/kepercayaan yang diberikan, memberikan hak dan kewajiban orang lain dengan adil / tidak membedakan, memiliki pertimbangan yang baik demi kepentingan bersama walaupun terkadang harus mengorbankan apa yang dimilikinya, tidak memfitnah orang lain, menyayangi dan melindungi anak, serta tidak mengeksploitasinya demi kepentingan sendiri. Perbuatan munafik adalah perbuatan yang buruk, tidak memberikan kesaksian palsu, menjaga kesetiaan pada istri, serta tidak melakukan perbuatan menyuap, berbohong demi kebaikan, menepati janji, kejujuran, jangan berselingkuh, serta mempertahankan kebenaran dengan cara yang bersih. c) Nilai sosial yang terkandung yaitu: kepedulian terhadap orang lain, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, toleransi, dan memuliakan tetangga meskipun berbeda agama, bertanggung jawab terhadap masalah yang dialami tetangganya, saling mencintai, mengasihi, pengertian serta solidaritasnya/setiakawan kepada teman, sopan dan menghargai orang lain, dengan tidak melampiaskan kesalahan sekelompok orang tertentu pada orang lain yang tidak bersalah, rasa persaudaraan antarsaudara kandung, dan antar sesama teman, serta rendah hati terhadap sesama.

Skripsi karya Agus Suparno yang berjudul *Citra Wanita Jawa* dalam Novel-novel karya Nh. Dini (sebuah tinjauan Sosiologi Sastra) membahas tentang novel *Hati yang Damai*, pada *Sebuah Kapal*, *Pertemuan Dua Hati*.

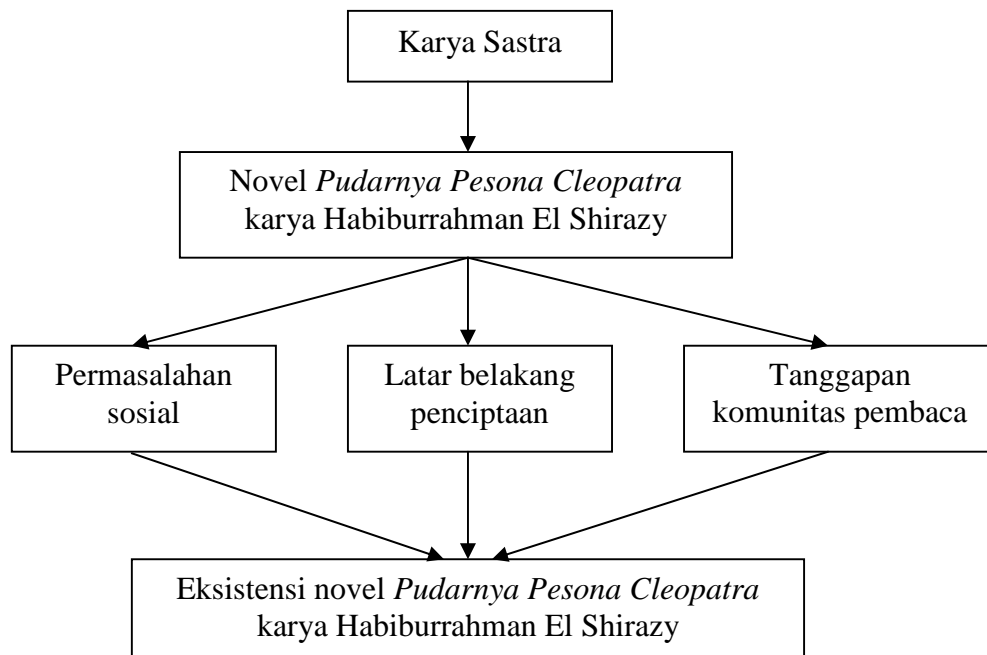
- 1) Novel *Hati Yang Damai* menampilkan sosok wanita jawa yang berani dalam menentukan sikap dan selalu dalam menemukan kebahagiaan dan kedamaian hati yang tidak didapatkannya dalam perkawinannya, yang terkadang berlaku gegabah dengan tindakannya yang tidak sesuai dengan adat budaya jawa.
- 2) Novel *Pada Sebuah Kapal* yang menampilkan sosok wanita jawa yang berpendidikan dan berpandangan maju, yang selalu berusaha dan berani dalam mendapatkan persamaan hak antara laki-laki dan wanita termasuk dalam mendapatkan cinta, kelembutan, dan kasih sayang dalam perkawinan.
- 3) Novel *Pertemuan Dua Hati* yang menampilkan sosok wanita jawa yang aktif, maju, dan berkarier, memiliki keterangan hati dalam menghadapi problem hidup sebagai ibu dan sebagai guru serta berkepribadian kuat dan bertanggung jawab sebagai ibu dan wanita karier.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang di bahas kali ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang menceritakan tentang gejolak jiwa seseorang menghadapi sebuah permasalahan yang begitu besar. Manusia selalu dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, namun harus memilih salah satu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tinggal memilih alternatif yang sedikit mengambil resiko.

Bertolak dari hal di atas, maka penulis bermaksud menelaah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang terkandung di dalamnya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui unsur-unsur intrinsik

yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy, memberikan gambaran kepada pembaca tentang permasalahan sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, Latar Belakang menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, dan Tanggapan pembaca mengenai novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kesusastraan, sehingga tidak ada pembatasan khusus terhadap tempat dan waktu. Objek penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy yang berjumlah 111 halaman yang diterbitkan Republika Utama pada tahun 2005. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	Bulan						
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Febr	Maret
1. Pengajuan judul	xx--						
2. Penyusunan proposal	--xx	xx--					
3. Pengajuan proposal		--xx	x---				
4. Mengurus izin penelitian			xx--				
5. Menyusun Bab 1, 2 dan 3			--xx	x---			
6. Pengajuan Bab 1,2 dan 3				-xxx			
7. Pelaksanaan wawancara				--xx	x---		
8. Menyusun Bab 4 dan 5					-xxx	x---	
9. Pengajuan bab 4 dan 5						-xxx	
10. Penyusunan laporan							xxx-

B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil wawancara terhadap pengarang serta hasil tanya jawab

dengan pembaca yaitu pembaca awam, pembaca praktisi serta pembaca akademisi yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra.

C. Sumber Data

Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

1. Data objektif, yaitu novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang menceritakan pemuda yang sedang mencari pasangan hidup, yang dilihat dari segi agamanya bukan sekedar fisiknya saja. Buku ini diterbitkan oleh Republika pada tahun 2005
2. Data genetik, yaitu diperoleh dari hasil wawancara terpimpin mengenai latar belakang pengarang menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yaitu Habiburrahman El Shirazy. Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data secara mendalam.
3. Data afektif, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap pembaca yaitu Langit Kresna Hadi, Edi Suparno, S.Pd, Dr.Nugraheni, M.Hum, Dr. Murtini M.Hum, Yahya Muclish, Aditya Widya Putri mengenai novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Wawancara kepada pembaca untuk mendapatkan tanggapan yang mendalam.

D. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang pemilihannya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian. *Purposive Sampling* adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat

dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002: 56). Teknik ini peneliti gunakan dengan tujuan agar diperoleh data-data yang tepat dan akurat, sehingga hasil yang diharapkan. Sampel dalam penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang menceritakan kisah pemuda sekarang ini kalau memilih pasangan hidup hanya dilihat segi fisikanya saja. Dalam hal ini sampel yang sudah membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain. Dalam penelitian ini sumber data pokok adalah novel, buku-buku tentang sosiologi sastra serta buku tentang masalah sosial. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik sadap yang merupakan teknik dasar dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya.

Untuk memperoleh data objektif digunakan teknik pengambilan data dengan membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, buku-buku tentang sosiologi sastra serta buku-buku lain yang menunjang. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data genetika adalah dengan wawancara dengan pengarang tentang latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data afektif adalah dengan wawancara terhadap Langit Kresna Hadi, Edi Suparno, S.Pd, Dr. Nugraheni M.Hum, Dr. Murtini M.Hum, Yahya muclis, Aditya, tentang tanggapan terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan wawancara atau percakapan. Percakapan tersebut akan dicatat dan direkam menggunakan *tape-recorder*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interaktif. Data objektif diperoleh dari novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Data genetika diperoleh dari hasil wawancara terhadap pembaca tentang tanggapan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya

Habiburrahman El Shirazy. Data afektif diperoleh dari hasil wawancara terhadap pengarang tentang latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

F. Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupa analisis dokumen. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkroscekan data hasil penelitian dengan perspektif teori yang berbeda. Menurut Moleong (1994: 178) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau mengecek terhadap data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu. Di samping itu digunakan juga triangulasi sumber yaitu melakukan wawancara dengan beberapa sastrawan.

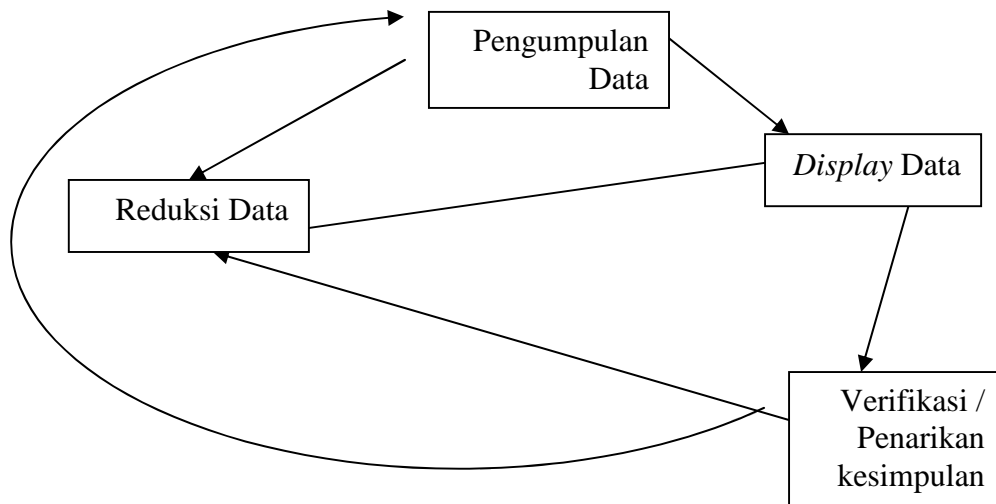
G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy ini ada tiga komponen pokok, yaitu: 1) reduksi data; 2) *display* data; dan 3) penggambaran kesimpulan. Adapun keterangannya sebagai berikut:

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data dengan analisis isi meliputi :

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘Kasar’ yang muncul dari catatan-catatan diobjek penelitian.
2. Penyajian data (*display* data) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah teks bentuk naratif.
3. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya terlebih dahulu.

Penelitian ini menggunakan model analisis Interaktif, yakni antara ketiga komponen tersebut di atas berlaku saling jalin secara paralel. Untuk lebih jelasnya teknik analisis data tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2: Model Analisis Interaktif

(Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 1992: 20)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai langkah penelitian dari awal hingga akhir, guna membantu lancarnya pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah :

1. Membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* untuk memperoleh data objektif
2. Mewawancarai pengarang (Habiburrahman El Shirazy) untuk mendapatkan latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* untuk memperoleh data genetik.
3. Mewawancarai pembaca yang terdiri dari Langit Kresna Hadi, Edi Suparno S.Pd, Dr. Nugraheni, Dr. Murtini M.Hum, Yahya Muclis, Aditya untuk mendapatkan tanggapan tentang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy untuk memperoleh data afektif
4. Menarik Simpulan

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-Unsur Intrinsik yang terkandung dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy

1. Tema

Novel ini bertemakan cinta karena memperbicarakan masalah cinta. Namun cinta yang digambarkan adalah cinta dalam cerita yang berbeda. Novel ini bercerita mengenai seorang lelaki yang hendak menumbuhkan cinta. Pernyataan ini nampak pada kalimat berikut:

“Duhai cinta hadirlah, hadirlaaaah! Aku ingin merasakan seperti apa indahnya mencintai seorang istri! ” jerit batinku menggedor-gedor jiwa. Cinta yang kudamba bukannya mendekat, tapi malah lari semakin jauh dari detik ke detik. Pepatah jawa kuno bilang, wiwiting tresno jalaran soko kulino! Artinya, hadirnya cinta sebab sering bersama. Tapi pepatah itu agaknya tidak berlaku untukku. Aku setiap hari bersama Raihana. Berada dalam satu rumah. Makan satu meja. Dan tidur satu kamar. Tapi cinta itu kenapa tak juga hadir-hadir juga? Kenapaa!? Yang hadir justru perasaan tidak suka yang menyiksa. Aku kuatir, jangan-jangan aku bisa gila! Atau aku sebenarnya telah gila? Tapi tidak! Tidak ada yang menyebutku gila. (PPC.6)

“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? Katakanlah Mas! Katakanlah! Asal jangan satu hal. Ku minta asal jangan satu hal: yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraikanku”. (PPC.10)

Cinta itu tidak bisa dipaksakan, meskipun mereka dijodohkan, namun tanpa usaha mencintai untuk saling mencintai rasa itu tidak akan tumbuh dihati mereka.

Tokoh Raihana begitu lugu, ikhlas memberikan kasih sayang sepenuh hati. Namun, tokoh aku tidak membalas sepenuh hati. Cinta yang dipaksakan hanya mampu memberikan tekanan kepada pasangan suami istri.

2. Plot

Novel ini berplot progressif (maju) karena menceritakan secara runtut seluruh rangkaian ceritanya. Perkenalan muncul pada saat tokoh sentral pada novel ini 'aku' hendak dinikahkan dengan wanita pilihan ibunya. Kemudian, konflik mulai muncul saat 'aku' menikah dengan Raihana, wanita pilihan ibunya. Namun 'aku' sama sekali tidak menyukainya. Ini terlihat dari kalimat berikut:

"Kulihat Raihana tersenyum manis, tapi hatiku terasa teriris-iris dan jiwaku meronta-ronta. Aku benar-benar merana. satu-satunya, harapanku hanyalah berkah dari Tuhan atas baktiku pada ibu yang amat kucintai" (PPC. 5).

Kemudian semakin terjadi konflik batin yang dialami tokoh-tokoh pada novel ini, yaitu 'aku' dan Raihana. Semakin lama tinggal bersama istri yang tidak dicintainya, 'aku' pun semakin bergejolak dalam hatinya.

"Sikapku pada Raihana mulai terasa lain. Aku merasakannya tapi aku tiada bisa berbuat apa-apa. Aku lebih banyak diam, acuh tak acuh, agak sinis, dan tidur pun lebih banyak di ruang kerja atau ruang tamu" (PPC. 7).

Begitu pula yang dirasakan Raihana, tokoh sentral lainnya. Hanya saja melalui penggambaran yang berbeda. Didasari oleh unsur budayanya, yaitu Jawa yang biasanya lembut dan kemayu. Ini terlihat dari dialog berikut.

"Kenapa Mas memanggilku mbak? Aku kan istri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku?" tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya.

"Wallahu'alam!" Jawabku sekenanya.

"Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku" (PPC. 9).

Konflik pun semakin mencapai klimaksnya. Tanpa terasa, begitu lama menumbuhkan rasa cinta. Akhirnya 'aku' menyadari bahwa perilaku sungguh

menyengsarakan istrinya. Ia pun sadar. Kemudian ia pun berniat menemui istrinya yang sedang hamil tua di rumah mertuanya. Hal itu menunjukkan sudah adanya tanda-tanda penyelesaian konflik. Dengan demikian dapat diketahui akhir (*ending*) dari kisah dari novel ini, yaitu *sad ending*.

Mendengar cerita Pak Qalyubi saya terisak-isak. Perjalanan hidup Pak Qalyubi menyadarkan diriku. Aku teringat Raihana. Perlahan wajahnya terbayang di mata. Sudah dua bulan aku berpisah dengannya. Tiba-tiba ada kerinduan padanya menyelinap dalam hati (PPC:38-39).

Ibu mertuaku mengajakku ke sebuah gundukan tanah masih baru di kuburan yang letaknya di pinggir desa. Di atas gundukan itu ada dua batu nisan. Nama dan hari wafat Raihana tertulis di sana. Aku tak kuat menahan rasa cinta, haru, rindu, dan penyesalan yang luar biasa. Aku menangis tersedu-sedu, memanggil-manggil nama Raihana seperti orang gila. Sukmaku menjerit-jerit, mengiba-iba. Aku ingin Raihana hidup kembali (PPC:45)

3. Penokohan

Dalam novel ini tokoh sentralnya adalah ‘aku’ dan Raihana. Tokoh-tokoh lainnya (figuran) yaitu : ibu, Aida (adik ‘aku’), Tante Lia, mertua, Pak Qalyubi, dan lain-lain.

a. ‘Aku’

Tokoh ‘aku’ ini berwatak penurut pada ibunya, penghayal, acuh pada istri, namun pada dasarnya ia setia karena tak ada niat untuk mencari wanita lain.

Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. Gadis yang sama sekali tak ku kenal. Sedihnya, aku tiada berdaya sama sekali untuk melawannya. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontaknya. Sebab setelah ayah tiada, bagiku ibu adalah segalanya (PPC:1).

Apakah mungkin karena aku telah begitu hanyut dengan citra gadis-gadis Mesir titisan Cleopatra yang tinggi semampai? Yang berwajah putih jelita dengan hidung melengkung indah, mata bulat bening khas Arab, dan bibir merah halus menawan (PPC: 3)

Aku tak bisa iba sama sekali padanya. Kata-katanya terasa bagaikan ocehan penjual jamu yang tidak kusuka (PPC: 10).

Namun dalam hati, aku mengancam, meskipun tidak cinta kalau sampai Raihana selingkuh dia akan aku bunuh! Akan aku bunuh! ... Sebab

sekonyol apapun keadaan yang aku alami, aku sama sekali tidak mau sedikit pun berpikir untuk mengkhianati dia (PPC: 28).

b. Raihana

Tokoh sentral lainnya adalah Raihana. Raihana adalah istri ‘aku’ yang sehari-harinya mendapatkan perasaan acuh tak acuh dari suaminya. Sebagai wanita berlatar belakang Jawa, ia berwatak lemah lembut, penurut pada suami, pintar, dan sholehah. Perwatakannya digambarkan melalui dialog dan gambaran tokoh lainnya.

“Mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab, dan hafal Al-Quran lagi. Pokoknya cocok deh buat kakak,” komentar adikku, si Aida tentang calon istriku” (PPC: 2)

“Kenapa Mas memanggilku mbak? Aku kan istri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku?” tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya.

“Wallahu’alam!” Jawabku sekenanya.

Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku (PPC: 9)

4. Latar dan Sudut Pandang

Latar pada novel ini dapat dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar waktu pada novel ini terjadi siang, sore, malam, dini hari, saat hari hujan, dan lain-lain.

“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya!” (PPC: 15)

Suatu saat aku pulang kehujanan dan hari sudah petang. Aku merasa tubuhku benar-benar lemas (PPC:24)

Aku terbangun jam enam pagi. Badan telah segar. Tapi ada penyesalan mendalam dalam hati : aku belum shalat Isya dan terlambat shalat Shubuh (PPC:25)

Latar tempat pada novel ini yaitu terdapat dibeberapa tempat, diantaranya: tempat pernikahan (pelaminan), rumah kontrakan, rumah mertua, kuburan, dan lain-lain.

Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggir Kota Malang. Mulailah nyanyian hampa mencekam (PPC: 5)

Ibu mertuaku mengajakku ke sebuah gundukan tanah masih baru di kuburan yang letaknya di pinggir desa. Di atas gundukan itu ada dua batu nisan. Nama dan hari wafat Raihana tertulis di sana. Aku tak kuat menahan rasa cinta, haru, rindu, dan penyesalan yang luar biasa. Aku menangis tersedu-sedu, memanggil-manggil nama Raihana seperti orang gila. Sukmaku menjerit-jerit, mengiba-iba. Aku ingin Raihana hidup kembali (PPC: 45)

Latar suasana yang dibangun dalam novel ini, yaitu suasana haru, jengkel, marah, dan lain-lain.

Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku (PPC:9).

Aku tak kuat menahan rasa cinta, haru, rindu, dan penyesalan yang luar biasa. Aku menangis tersedu-sedu, memanggil-manggil nama Raihana seperti orang gila. Sukmaku menjerit-jerit, mengiba-iba. Aku ingin Raihana hidup kembali (PPC: 45)

Sudut pandang dalam novel ini, yaitu sudut pandang orang pertama (Aku). Tokoh 'aku' yang menguasai jalannya cerita.

Kulihat Raihana tersenyum manis, tapi hatiku terasa teriris-iris dan jiwaku meronta-ronta. Aku benar-benar merana. satu-satunya, harapanku hanyalah berkah dari Tuhan atas baktiku pada ibu yang amat kucintai (PPC. 5).

Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. Gadis yang sama sekali tak ku kenal. Sedihnya, aku tiada berdaya sama sekali untuk melawannya. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontaknya. Sebab setelah ayah tiada, bagiku ibu adalah segalanya (PPC. 1).

B. Masalah Sosial yang Terkandung dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy

1. Kemiskinan

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, Pak Qalyubi mengalami kekurangan. Semua harta benda orang tuanya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup Pak Qalyubi. Pernyataan ini nampak pada:

“Mengetahui keadaan saya yang terjepit. Ayah ibu mengalah. Mereka menjual rumah dan tanah tempat mereka tinggal dan uang seluruhnya diberikan kepada saya. Untuk modal. Mereka berdua tinggal di ruko kecil dan sempit”. (PPC: 35)

Pada awalnya orang tua Pak Qalyubi kaya raya, namun setelah Pak Qalyubi menikah dengan Yasmin wanita asal Mesir ia jatuh miskin. Semua harta yang dimilikinya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menuruti permintaan Yasmin yang serba mewah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan melanda Pak Qalyubi, karena ia menikahi yasmin yang suka hura-hura sehingga harta benda orang tua pak Qalyubi ikut menjual harta benda demi kebutuhan Pak Qalyubi.

2. Kejahatan

Yasmin melakukan kejahatan kepada suaminya. Yasmin melakukan perselingkuhan dengan mantan kekasihnya yang menjadi staf KBRI di Cairo, dan yang lebih kejam lagi iapun menceritakan bahwa ia telah berselingkuh di hotel milik selingkuhannya tersebut. Pernyataan ini nampak pada:

“Lalu dengan tanpa rasa dosa sedikitpun, Yasmin bercerita bahwa tadi siang saat saya sedang berkunjung ke tempat teman lama yang jadi staf KBRI dia ditelpon teman dan kekasih lamanya saat kuliah dulu. Teman lamanya itu telah menjadi bisnismen sukses di Cairo. Kebetulan istrinya baru saja meninggal. Yasmin diajak makan siang di hotelnya. Dan dilanjutkan dengan perselingkuhan.” (PPC: 36)

Kejahatan yang dilakukan oleh Yasmin membuat hati Pak Qalyubi benar-benar terpukul, karena pada saat itu statusnya masih menjadi istri beliau. Yasmin memang mempunyai sifat jahat karena ia menginginkan suami yang mempunyai banyak harta seperti mantan kekasihnya yang telah ditinggal meninggal istrinya, dan kini menjadi orang kaya. Disisi lain, Pak Qalyubi sangat mencintai Yasmin yang dicintai sejak menatap wajahnya. Hilangnya rasa kesabaran Pak Qalyubi, ia pun memukul Yasmin dengan penuh kesal. Hingga kemudian ia di tahan di penjara Mesir. Pernyataan ini nampak pada:

“Saya pukul dia habis-habisan. Hal yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan padanya. Saya sudah tidak kuat lagi menanggung penderitaan dan sakit batin yang tertahan. Saya sudah mengorbankan untuknya, tapi

dia sungguh perempuan yang tidak berhati manusia. Atas tindakan saya dia lapor pada polisi dan keluarganya. Saya ditahan polisi Mesir beberapa hari. Yang menyakitkan seluruh keluarganya tidak ada yang membela saya. Bahwa kehormatan saya sebagai suaminya telah diinjak-injak.”(PPC: 37)

Kejahatan yang dilakukan oleh Yasmin di luar pikiran Pak Qalyubi. Ia tidak pernah mengira bahwa istrinya akan melaporkan ia ke polisi hingga ia mendekam di penjara Mesir. Ternyata, selama Yasmin berada di Indonesia selalu mengirim surat kepada keluarga yang berada di Mesir. Tak heran jika keluarga Yasmin tidak ada yang membela Pak Qalyubi untuk tetap tidak bercerai. Yasmin ternyata juga pandai memutar balikkan fakta dengan memfitnah Pak Qalyubi. Pernyataan ini nampak pada:

“Ternyata selama di Indonesia diam-diam Yasmin sering menulis cerita bohong pada keluarganya. Dia bercerita tentang penderitaannya. Tentang perlakuan saya yang jahat padanya. Dan lain sebagainya. Penjelasan saya yang sesungguhnya tidak diterima oleh mereka. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya terus dipaksa untuk menceraikan Yasmin.” (PPC: 37)

Pak Qalyubi telah difitnah oleh Yasmin yang ingin bercerai dengannya, padahal Pak Qalyubi sangat mencintai istrinya. Demi kesenangan istrinya, harta benda yang dimiliki istrinya dijual, namun balasannya tidak setimpal apa yang telah dilakukannya. Penyesalan Pak Qalyubi tiada berarti, karena semua sudah terjadi. Istri yang cantik dan menawan ternyata tidak bisa diandalkan. Pernyataan ini nampak pada:

“Saya sangat menyesal, saya telah memilih jalan yang salah. Saya telah memilih istri yang salah. Saya menyesal telah menomorsatukan kecantikan. Istri yang cantik tapi berperangai buruk adalah siksaan paling menyakitkan bagi seorang suami. Dan itulah yang aku alami.” (PPC: 38)

Kejahatan dilakukan oleh istri Pak Qalyubi yang bernama Yasmin. Demi mantan kekasihnya yang sudah menjadi staf KBRI di Mesir, ia merelakan untuk berpisah atau bercerai dengan Pak Qalyubi serta anak-anaknya. Padahal, Pak Qalyubi telah merelakan harta bendanya untuk dijual untuk memenuhi kebahagiaan sang istri. Namun, semua itu dibalas dengan duka.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Yasmin telah berbuat jahat terhadap Pak Qalyubi. Yasmin memfitnah Pak Qalyubi karena ingin menikah dengan mantan kekasihnya yang sudah menjadi orang kaya.

3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga terjadi pada keluarga Pak Qalyubi. Pak Qalyubi dituntut bercerai oleh istrinya, padahal Pak Qalyubi sangat mencintai istrinya. Perceraian tetap dilakukan oleh Yasmin demi memilih mantan kekasihnya yang menjadi staf KBRI yang sudah ditinggal istrinya meninggal. Pernyataan ini nampak pada:

“Tapi Yasmin bersihkukuh tidak akan kembali ke Indonesia selamanya. Keinginannya cuma satu, bercerai dengan saya! Dan tatkala saya hendak membawa seluruh anak saya pulang, Yasmin dan keluarganya mati-matian tidak memperbolehkan. Akhirnya saya hanya bisa membawa si sulung. Karena dia memang sangat dekat dengan kakek neneknya di Indonesia.” (PPC: 37-38)

Pak Qalyubi merasa tidak tahan berada di Mesir, kemudian ia memutuskan untuk kembali di Indonesia. Pak Qalyubi hanya bisa membawa putra sulungnya, karena Yasmin tidak ingin putranya berpisah dan kembali ke Indonesia. Setelah beberapa saat di Indonesia, Pak Qalyubi mendapat surat cerai dari pengadilan Mesir. Hancur hati Pak Qalyubi, karena istri yang sangat dicintai mudah berpaling hati demi laki-laki lain. Pernyataan ini nampak pada:

“Sejak itu saya mengalami depresi. Dua bulan yang lalu, saya mendapat surat cerai dari pengadilan Mesir. Sekaligus saya dapat salinan surat nikah Yasmin dengan teman lamanya itu. Kini saya merasa menjadi lelaki paling malang di dunia. Dan hati saya seperti ditusuk-tusuk dengan sembilu setiap kali mendengar si sulung mengigau meminta ibunya pulang tiap malam.” (PPC: 38)

Akhirnya, Pak Qalyubi benar-benar bercerai dengan Yasmin, meskipun ia tidak menginginkan perceraian, namun Yasmin tetap menginginkan perceraian. Surat keputusan cerai dan salinan surat nikah Yasmin bersama teman lamanya dikirimkan ke Indonesia. Jarak yang memisahkan membuat putra sulungnya merindukan sosok ibunda serta keluarga yang berada di Mesir.

Cerita dari Pak Qalyubi kemudian menyadarkan “Aku” yang beruntung mendapatkan istri yang berasal dari Jawa yang selalu mengabdikan dan berkorban. “aku” yang selama 2 bulan berpisah dengan Raihana kemudian merasa bersalah dan ingin bertemu dengan Raihana untuk meminta maaf. Pernyataan ini nampak pada:

“Pak Qalyubi menyadarkan diriku. Aku teringat Raihana. Perlahan wajahnya terbayang di mata. Sudah dua bulan aku berpisah dengannya. Tiba-tiba ada kerinduan padanya menyelip dalam hati. Dia istri yang sangat salehah.” (PPC: 38-39)

“Aku” pada *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy ini tidak mencintai istrinya yang bernama Raihana. Pada hal ini, Kepala keluarga tidak bisa memberikan nafkah batin dan tidak bisa melakukan apa yang harus dilakukan oleh kepala keluarga pada umumnya. “Aku” tidak mencintai Raihana. pernikahannya dilakukan karena sejak “Aku” dalam kandungan sudah dijodohkan dengan anak sahabat karib ibu waktu nyantri di Mangkuyudan Solo.

Raihana meninggal dunia karena jatuh di kamar mandi, padahal ia sedang hamil. Pernyataan ini nampak pada:

“Istrimu telah meninggal satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya ke rumah sakit dia dan bayinya tidak selamat. Sebelum meninggal dia berpesan untuk memintakan maaf kepadamu atas segala kekurangan dan khilafnya selama menyertaimu. Dia meminta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia.” (PPC: 44)

Aku sangat merasa kehilangan Raihana karena Raihana meninggal dunia. Raihana meninggal dunia dalam keadaan hamil, namun karena sulit untuk dihubungi kemudian keluarga pihak Raihana tidak mengabarkan kepada aku. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Disorganisasi keluarga

dalam novel ini adalah adanya perceraian pada Pak Qalyubi dengan Yasmin.

4. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dilakukan oleh Yasmin yang melakukan perselingkuhan dengan mantan kekasihnya. Yasmin hanya

mementingkan harta dunia sehingga ia lebih memilih teman lamanya.

Perselingkuhan kemudian diketahui pak Qalyubi. Pernyataan ini nampak pada:

“Lalu dengan tanpa rasa dosa sedikitpun, Yasmin bercerita bahwa tadi siang saat saya sedang berkunjung keteman lama yang jadi staf KBRI dia ditelfon teman dan kekasih lamanya saat kuliah dulu. Teman lamanya telah menjadi bisnisman sukses di Cairo. Kebetulan isterinya baru saja meninggal. Yasmin diajak makan siang di hotelnya. Dan dilanjutkan dengan perselingkuhan.” (PPC:36)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yasmin telah melanggar norma dengan melakukan perselingkuhan dengan mantan kekasihnya padahal ia telah berkeluarga.

C. Latar Belakang Penciptaan Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy

Latar belakang Habiburrahman El Shirazy menulis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah cara pandang anak remaja sekarang memilih jodoh yaitu dengan melihat fisik. Penilaian terhadap jasmani sangat diutamakan bagi remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Kang Abik Yaitu:

Saya melihat ada sebagian anak muda itu kalau mencari jodoh/ pasangan hidup itu selalu yang diprioritaskan yang dipandang dari fisiknya, selalu *fisikly*, selalu fisik yang menjadi patokan utama, padahal di dalam islam tidak, islam ada hadist yang berbunyi *lithungkha’ulmar’atu lii arbain. lii jamaliha, wallimaliha, walliikhasadina, wallidhiniha. fatharbiidhatthi’hiim taliban yaa dzat*. Wanita itu dinikahi karena 4 hal, yaitu agama, kecantikan, kekayaan, keturunan. Kalau islam meminta pilihlah agamanya. Maka kamu akan bahagia. Pemuda memilih pasangan yang paling utama bukan dari fisiknya, fisik juga tidak salah, tetapi agamalah yang paling utama. karena Tokoh yang mengagung-agungkan kecantikan wanita mesir, padahal dihadapannya ada wanita yang solikhah dan dia akan menyesal ketika wanita itu meninggal/ sudah tidak ada. Karena penyesalan tidak akan merubah apa yang telah terjadi.

Alasan mengambil judul *Pudarnya Pesona Cleopatra* karena pengarang berpendapat bahwa judul tersebut mempunyai kaitan erat dengan isi novel tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Kang Abik yaitu:

Yang pertama sastra sangat-sangat sastra, ke eleganan sebuah judul, bahwa sangat elegan, berwibawa, kemudian alasan-alasan semua unsur-unsur mudah di ingat dan berkaitan dengan isi ceritanya.

Dalam hal ini, Hadist yang berperan penting sehingga terselesaikannya Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Seperti yang diungkapkan oleh kang abik:

Sumber inspirasi hadist. Hadist sangatlah berperan penting, karena hadist adalah pedoman hidup kita, dan melalui hadist kita bisa beramal serta kita dapat menolong orang yang perlu kita tolong.

Sumber inspirasi dalam pembuatan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah Hadist, karena hadits adalah pedoman hidup kita, yang menjadikan hidup kita menjadi lebih tenang, sehingga kita dapat mengamalkan kepada orang-orang untuk menuju kearah yang lebih baik.

Dalam menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Kang Abik tidak menemukan kendala karena novel ini diciptakan dalam waktu yang singkat. Novel ini menggunakan bahasa yang mudah sehingga pengarang tidak mengalami kesulitan. Seperti yang diungkapkan oleh Kang Abik yaitu:

Tidak ada kendala, karena dibikin hanya dalam waktu 3 hari dibikin waktu kuliah di Mesir, waktu kuliah di Cairo, bikin terus ketika pulang baru saya publikasikan.

Dalam waktu 3 hari Novel yang di dalamnya terdapat 2 mini novel yang terdiri dari *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Setetes Embun Cinta Niyala* bersumber pada hadist. Di dalam novel tersebut kental dengan sentuhan agama islam. Selain itu pengarang ingin berdakwah secara tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh kang Abik yaitu:

Alasan yang mendorong adalah menyampaikan Hadist dalam bentuk bentuk sebuah cerita halus.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Kang Abik ingin berdakwah agama islam melalui novelnya yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Kang Abik juga berpendapat bahwa pernikahan tidak dapat ditentukan oleh kecantikan, karena pada akhir-akhir ini banyak remaja yang mencari jodoh dengan memandang *fisikly*. Namun sebenarnya *fisikly* belum tentu membahagiakan.

Alasan pengarang mengambil judul *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah karena sekarang ini banyak pemuda yang mencari pasangan hidup hanyalah melihat dari segi *fisikly* saja tanpa memperdulikan latar belakang pasangannya tersebut.

D.Tanggapan Pembaca tentang Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy

Tanggapan pembaca mengenai novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah novel ini dapat membangun jiwa. Amanat yang dikandungnya mempunyai nilai didik yang bermanfaat bagi semua manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Langit Kresna Hariadi yaitu:

Bagi sebagian orang mengarang sebenarnya masalah berimajinasi, bagaimana soal orang berangan-angan, misalnya yang sering dan umum adalah berangan-angan punya uang banyak atau berpacaran dengan seseorang yang ideal dengan perjalanan kisah yang ideal. Cerita bagian pertama yang ditulis Habiburrahman saya menduga berasal dari imajinasi yang bersangkutan. Bahkan saya menduga, pengarangnya menangis ketika menulis bagian yang menyedihkan.

Di sisi lain, pengarang ingin menceritakan lebih jauh tentang wanita berparas cantik tidak selalu berhati baik. Wanita cantik belum tentu mampu mengendalikan hawa nafsu dalam kehidupan berumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Edi Suparno S.Pd:

Pengarang ingin menjelaskan lebih jauh bahwa wanita berparas cantik tidak selalu bisa diandalkan dalam kehidupan berumah tangga sedangkan wanita yang berbudi pekerti luhur adalah wanita yang mampu mengendalikan rumah tangga. Pengarang ingin menekankan bahwa penyesalan selalu datang terlambat.

Pembaca menafsirkan bahwa karya tulis ini sebenarnya ingin berdakwah tentang ajaran agama Islam. Novel ini kental dengan ajaran agama, sehingga pengarang ingin menuntun pembaca ke arah yang lebih benar. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Nugraheni E.W S.S M.Hum

Tidak terkesan menggurui. Habiburahman termasuk komunitas Lingkar Pena, Latar belakang penulis tampaknya (saya hanya menafsirkan, perlu wawancara) adalah untuk melakukan dakwah agama melalui karya sastra. Dakwah ini bersifat implisit, sehingga maka yang disampaikan tentu tidak jauh berbeda dengan Izzatul Jannah, Helvi Tiana Rosa, dan sebagainya.

Pengarang menciptakan Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diperuntukkan untuk kalangan anak muda karena ceritanya mudah untuk ditebak serta ceritanya ringan. Novel *PPC* termasuk novel populer karena pengalurannya mudah dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Murtini M.Hum yaitu:

Dilihat dari segi karyanya yaitu Karya serius dan Karya pop, *PPC* dan *SECN* dikategorikan menjadi novel pop (populer) karena membaca ceritanya mudah ditangkap maka pengalurannya dari awal sampai akhir tidak sulit mudah dipahami sehingga pembaca mampu menerka jalan ceritanya. Persoalan yang diangkat sudah mampu ditebak dan menurut saya kurang mengakar. Novel ini diperuntukkan untuk kalangan muda.

Novel ini justru menceritakan kecantikan membuat runtuh keluarga karena tidak seimbang dengan keadaan perekonomian. Seperti yang diungkapkan oleh Aditya Widya Putri yaitu:

Dalam novel ini, pengarang ingin menceritakan lebih dalam bahwa kecantikan tidak menjamin hidup berumah tangga bahagia, namun sebaliknya wanita yang beriman, sholeh dan bertanggungjawablah yang mampu membahagiakan suami. Dalam kisah yang pertama, pengarang menceritakan bahwa penyesalan tidak akan merubah apa yang sudah terjadi. “SECN” menggambarkan bahwa kesabaran akan membuahkan hasil yang memuaskan dan pasti ada jalan keluar untuk umat yang mengalami kesulitan serta ada hikmah dalam semua urusan.

Latar belakang penulisan novel ini menurut pembaca adalah cocok dibaca untuk semua umur, karena penuh dengan pesan moral. Mereka yang menganggap kecantikan segalanya adalah salah, Tuntunan dan ajaran-ajaran agama penuh dengan aroma dunia fana. Seperti yang diungkapkan oleh Yahya Muchlis yaitu:

Novel ini sangat cocok untuk mereka yang bersalah karena menganggap kecantikan adalah segalanya. Habiburrahman ingin mendidik kepada pemuda zaman sekarang untuk memahami cinta yang hakiki. Makna cinta akan kasihNya, yang menunjukkan keinginan akan sang pendamping kelak akan menuntun ke jalanNya. Demikianlah yang disajikan dalam novel tersebut. Dengan membaca novel ini kita akan belajar bagaimana menghadapi hidup yang begitu deras. Ajaran yang mengungkapkan bahwa dunia sebagai jembatan ke dunia nyata / akhirat. Tuntunan hidup manusia yang tergilas dengan aroma dunia fana agar kita semakin bersemangat menemukan arti cintaNya. Ya, sebuah kisah sebagai kiasan makna dalam penyejuk iman. Menuntun jiwa ke haribaanNya, kini sering terlupa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mampu membangun jiwa pembaca yang kehausan akan makna cinta yang sebenarnya dengan melihat amanat yang dikandungnya. Novel ini mempunyai ajaran-ajaran agama yang mampu menggugah hati para pembaca.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV diperoleh kesimpulan berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik, masalah sosial yang terkandung, latar belakang penciptaan, serta tanggapan pembaca.

1. Unsur-unsur yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.1). Alur cerita / plot. Cerita dari novel ini berkisar pada tokoh utama yang memiliki hasrat untuk beristrikan wanita Mesir tapi harus pasrah karena perjodohan ibunya dengan gadis cantik, pintar, dan sholeh, karena tokoh aku terobsesi dengan wanita mesir sampai dia tidak sadar akan perbuatannya yang selalu tidak memperdulikan istrinya sendiri, sampai akhirnya istrinya meninggal 2). Penokohan. AKU yang mempunyai sifat keras kepala, egois, dan tidak mau menerima takdir, Raihana, yang mempunyai sifat sholeh, beriman, selalu mengalah walaupun hatinya terluka 3). Tema. Kepasrahan, cinta kasih, ketulusan, egois, dan penyesalan 4). Latar. Ada 3 latar dalam novel ini yaitu latar waktu, latar tempat, latar sosial. Latar waktu disini masa kini dan sudah modern sedangkan latar tempat di Jawa dan Mesir serta latar sosial yang kehidupannya ketimuran yang kental dengan nilai moral dan budaya yang masih menyanjung tentang kesetiaan, kehormatan dan tanggung jawab, 5). Sudut pandang. Pengarang memposisikan tokoh utama (AKU) dengan posisi sebagai sentral. karena dari awal sampai akhir tokoh utama hanya disebutkan dengan AKU. 6). Bahasa dalam novel ini sederhana, sehingga mudah dipahami sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan.
2. Masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu kemiskinan yang melanda pak Qalyubi. Kejahatan yang terjadi mengakibatkan Pak Qalyubi ditinggal menikah oleh Yasmin dengan cara memfitnah. Disorganisasi keluarga yang dialami oleh Pak Qalyubi yang bercerai dengan Yasmin. Pelanggaran terhadap norma-norma

masyarakat dilakukan oleh Yasmin yang melakukan perselingkuhan dengan mantan kekasihnya.

3. Latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah cara pandang anak remaja sekarang memilih jodoh / pasangan hanya melihat *fisikly* saja. Tanpa mempedulikan apapun juga, karena kecantikan, kekayaan, jabatan belum tentu kita bahagia.
4. Tanggapan pembaca mengenai novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel ini mempunyai ajaran-ajaran agama yang mampu menggugah hati para pembaca. Penuh dengan pesan moral sehingga pantas dibaca oleh siapa saja.

B. Implikasi

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menawarkan baru dalam dunia sastra, khususnya dalam Islami. Warna Baru tersebut terdapat pada unsur tema cinta yang begitu luas, banyak mengandung ajaran-ajaran akhlak yang tidak terkesan menggurui. Selain itu, pengungkapan tema tersebut tidaklah mengandung nuansa erotis, namun dibalut dengan cara estesis berdasarkan petunjuk agama. Untuk memahami makna dari novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mengharuskan pembaca untuk mengetahui sejumlah unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya.

Selain itu, di dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* banyak terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi penyempurnaan jiwa manusia. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai lapis makna (tingkat pengalaman jiwa). Diketahui lapis makna yang terdapat di dalamnya, diharapkan pembaca dapat memanfaatkannya sebagai sarana memperluas cakrawala pengalaman jiwa. Selain itu, dengan diketahuinya lapis makna tersebut, para penulis karya sastra khususnya novel dapat terdorong untuk lebih memperhatikan keutuhan pengalaman jiwa dalam karya-karyanya, sehingga pengarang tidak hanya menciptakan karya-karya yang bersifat nafsu jasmaniah saja, atau mungkin hanya bersifat khotbah / pidato, ajaran moral semata.

Di samping terkandung lapis makna, di dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* banyak terkandung nilai-nilai edukatif yang berguna bagi pembangun akhlak pembacanya. Diketuinya nilai tersebut, maka hendaknya novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, nilai-nilai yang terdapat di dalam novel tersebut dapat diterapkan dalam realita kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Minat mengapresiasi serta para pembaca hendaknya terus ditumbuhkembangkan karena banyak manfaat yang dapat diambil dari karya sastra, baik sebagai sarana menghibur diri maupun pencerahan atau katarsis bagi pembacanya.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Karya sastra tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai edukatif. Para guru dapat memberikan tugas mengapresiasi novel tersebut, khususnya mengkaji nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya. Walaupun novel ini dapat dikatakan novel yang tipis tetapi ceritanya sangat bagus dan sampai menyentuh hati pembaca dan banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka novel ini disarankan untuk dikaji oleh para siswa tingkat SMA.

3. Bagi Peneliti lain

Mengingat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang kompleks, hendaknya para peneliti lain dapat mengkaji novel tersebut dengan pendekatan sastra yang lain.

4. Bagi para novelis

Para novelis diharapkan menggambarkan keutuhan jiwa secara lengkap untuk dapat menciptakan novel yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suparno. 2002. "Citra Wanita Jawa dalam Novel-novel karya Nh.Dini" (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra) *Skripsi* FKIP Universitas Sebelas Maret (tidak dipublikasikan).
- Agustien.S, Sri Mulyani, Sulistiono. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Atar Semi.1993. *Anatomi Sastra Bandung*: Angkasa Raya.
- Burhan Nurgiyantoro.1994. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekarini Saraswati. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habiburrahman El Shirazy. 2005 *.Pudarnya Pesona Cleopatra (sebuah novel pembangun jiwa)*. Jakarta: Republika.
- Hasan Alwi dan Dendy Sugono (editor).2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Henry Guntur Tarigan. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Herman. J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2006 . *Puisi Prosa Fiksi dan Drama bagian II*: Surakarta :UNS Press.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakob Sumardjo & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Idianto M. 2004. *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

- Maria Ulfa. 2006 .” Analisis Atas Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy”.(Sebuah Pendekatan Strukturalisme) *Skripsi* FKIP Universitas Sebelas Maret (tidak dipublikasikan).
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panuti Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rahmat Djoko Pradopo. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sapardi Djoko Damono. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sutopo, H.B.2002. *Metode Penelitian Sastra Kualitatif*. Surakarta. Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wellek Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2008. *Organisasi Orang Komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia*. [Http.www.Organisasi.org.htm](http://www.Organisasi.org.htm). (Diakses tanggal 23 Januari 2009).
- <http://sastrasantri.wordpress.com/2009/01/27/sosiologi-sastra/>. (Diakses tanggal 27 juli 2009).
- <http://blogspot.com/2009/02/sociology-of-literature.html>. (Diakses tanggal 27 juli 2009).

<http://www.answers.com/topic/sociology-of-literature>. (Diakses tanggal 27 juli 2009).

LAMPIRAN**Lampiran: 1**

**SINOPSIS NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA*
KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY**

Kisah ini berawal dari tokoh harus “AKU” menikah dengan gadis Jawa bernama Raihana pilihan ibunya yang sama sekali tidak dikenal. Gadis itu adalah putri teman ibunya dan merupakan janji tersirat untuk “besanan” antara dua orang sahabat yang sama-sama lulusan pesantren Mangkuyudan Solo. Terjadi pergulatan jiwa dalam diri. Antara “AKU” kecewa dan tidak mau mengecewakan sang ibu yang dicintainya. Pergulatan jiwa tersebut adalah “AKU” selama ini memimpikan untuk memiliki istri seorang gadis Mesir yang cantik (karena tokoh “AKU” adalah lulusan Perguruan Tinggi Mesir) dan tidak mau dijodohkan dengan gadis pilihan sang ibu yang sama sekali bukan hasratnya selama ini.

Tetapi pernikahan itu berlangsung juga. Hari-hari diisi dengan kebencian yang mendalam dari si “AKU” terhadap Raihana yang dengan tulus mencintainya. Diam, acuh dan sinis selalu dilakukan “AKU” terhadap istrinya sedangkan manis, setia dan penuh cinta selalu dipersembahkan Raihana terhadap suaminya tercinta. Pergolakan batin selalu tercipta dengan kebencian yang luar biasa. Hingga suatu saat “AKU” harus mengikuti acara pelatihan di tempat yang jauh dan Raihana sementara tinggal bersama ibunya sampai proses kelahiran buah cintanya berakhir.

“AKU” bertemu dengan rekan sesama pelatihan yang sedang mengalami kehancuran akibat beristrikan seorang gadis Mesir yang juga cantik. Diceritakan bagaimana sulitnya menyatukan dua budaya yang berbeda, menjinakkan karakter istri yang keras tak bernorma sampai akhirnya harus menanggung kehancuran moral dan materil.

“AKU” menyadari bahwa dia melakukan kesalahan besar dalam kehidupan rumah tangganya. Dia sudah menia-nyiaikan istri cantik khas Indonesia yang selama ini setia, memberikan kelikhlasan dengan kasih sayang, dan sangat menyanjung suami seperti yang biasa dilakukan istri-istri suku Jawa bahkan kuat menghadapi sikap suami menyebalkan seperti “AKU” yang berlangsung selama setahun perkawinan mereka.

“AKU” segera pulang dan berniat berlutut minta maaf dipangkuan sang istri yang mulia mencintai suami karena Allah- serta berjanji akan menjadi suami yang mencintai karena Allah dengan segenap jiwanya. Tetapi Raihana memang bukan Cleopatra. Raihana hanya gadis cantik dari lokal. Tetapi memiliki kesalehan hati yang luar biasa. Dan hal itu telah disia-siakan oleh “AKU” yang harus menelan penyesalan besar karena belum sempat menyatakan maaf serta janji akan menjadi suami yang setia, menghormati istri dengan segenap hati dan menyanjungnya lebih dari kepada Cleopatra yang telah pudar terkalahkan oleh bersinarnya pesona Raihana karena Raihana meninggal saat “AKU” tidak disisinya.

Lampiran: 2

C. BIOGRAFI PENGARANG

Kang Abik panggilan sehari-hari dari seorang HABIBURAHMAN EL SHIRAZY. Lahir di Semarang pada hari kamis pon 30 september 1976. Penulis muda ini mengawali pendidikan formalnya di SD sembungharjo IV dan di madrasah Diniyah Al Huda Bengetayu Wetan Semarang lulus tahun 1989 lalu melanjutkan di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di pondok pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak.

Pada tahun 1992, ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di madrasah aliyah program khusus (MAPK) Surakarta lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar di fakultas Ushuluddin, jurusan hadis universitas Al Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan *post-graduate* diploma (Pg.D.) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al Baiquri tahun 2001. Profilnya pernah dimuat di Annida, nomer 10/XI/13 februari 2002 di rubric muda.

Kang Abik demikian novelis muda ini biasa dipanggil adik-adiknya semasa di SLTA pernah menulis naskah teatrikal puisi berjudul “*Dzikir Dajjal*” sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari, Surakarta (1994). Pernah meraih juara II Lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi relegius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair 1994 dan CMI Orwil Jateng disemarang, 1994). Pemenang I dalam lomba pidato religius tingkat remaja se-eks karisidenan Surakarta (diadakan oleh jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta 1994). Pemenang lomba I pidato bahasa arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994), peraih juara I lomba baca puisi tingkat nasional yang diadakan IMABA Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu

tahun (1994-1995) mengisi secara *Syarahil Qur'an* setiap jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.

Ketika menempuh studi di Cairo, Mesir Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Cairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly Of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (juli 1996). *Tahqiqul Amni Was Salam Fil'Alam Bil Islam* (Realisasi keamanan dan perdamaian di Dunia dengan islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan berskala dunia islam tersebut.

Juga pernah aktif di majelis sinergi kalam (Masika) ICMI Orsat Cairo (1998-2000), dan menjadi koordinator sastra islam ICMI Orsat Cairo selama (1998-2000 dan 2000-2002). Pernah dimintai pengurus Studi Informasi Alam Islam (SINAI) dalam oivisi Kajian Fiqih Dakwah dan Sirah (19998-1999). Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam *Dewan Asaatidz* Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Cairo. Kecintaannya dalam dunia sastra dan tulis menulis menggerakkan hatinya untuk memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan komunitas sastra Indonesia (KSI) di Cairo.

Selain itu, penulis yang satu ini, telah menghasilkan beberapa naskah dan menyutradarai pementasannya di kairo, diantaranya *Wa Islam* (1999), *Sang kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul , *Alim Wa Thaghiyyah*, 2000). *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insaniyyah Al Islam* terkodifikasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (Diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi ketua Tim kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu menara “NAFAS PERADABAN”(diterbitkan oleh ICMI Orsat Cairo, 2000)

Sebelum pulang ke Indonesia, dipenghujung tahun 2002. Kang Abik diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam momen 9th *Kuala Lumpur World Poetry Reading* atau *Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur* (PPDLK) ke-9, bersama penyair-penyair dunia lainnya. Puisinya juga termuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDLK (2002) Dan Majalah Dewan Sastra (Edisi Oktober, 2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, inggris dan melayu.

Kang Abik juga telah menghasilkan beberapa karya terjemahan ,seperti *Ar-Rasul* (GIP,2003) dan *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP ,Jakarta ,2002). Cerpen-cerpennya termuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum*(FBA Jakarta 2001). *Merah di janin* (FBA Jakarta 2002). *Kutemukan warna* (Mizan, Bandung 2003) dan *kado untuk Mujahid* (Zikrul Hakim ,Jakarta 2004) Selain itu beberapa tulisannya pernah menghiasi *Republika*, *Annida*, jurnal sastra dan budaya *Kinayah*, *Jurnal Justisia* dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, ditahun 2002, *Kang Abik* diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 oktober) untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam momen *Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9*, bersama penyair-penyair dunia lainnya. Puisinya juga termuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002)* yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair dunia lain. Puisi *Kang Abik* juga dimuat kembali dalam *Imbauan PPDKL (1986-2002)* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka dan Pustaka Malaysia (2004).

Pada media pertengahan Oktober 2002, kang Abik tiba ditanah air, saat itu juga, ia langsung diminta oleh pusat pengembangan Mutu Pendidikan (P2MP) jakarta untuk ikut mentashih Kamus Populer Arab Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren;Potret Tokoh dan Pemikirannya*, (terdiri atas tiga jilid dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (2003). Mengikuti Panggilan jiwa, antara tahun 2003

hingga 2004. Kang Abik memilih mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Jogjakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006, Kang Abik tercatat sebagai dosen dilembaga pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.

Selain menjadi dosen di UMS Surakarta, kini Kang Abik sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA*, yang sedang dirintisnya bersama sang adik tercinta, Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS disemarang, dan lewat *wajihah* dakwah lainnya.

Berikut ini adalah beberapa karya kang abik, baik yang sudah maupun akan terbit, *ketika cinta berbuah surga* (cetakan ke-2, MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Cetakan ke-2, Republika, 2005), *Diatas Sajadah Cinta* (cetakan ke-3, Basmala, 2005). Sekarang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, Dalam Mihrab Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih*. Dari beberapa novel yang sedang dirampungkannya itu, setelah kesuksesan *Ayat-Ayat Cinta* yang meledak dan fenomenal, kang abik memilih akan segera meluncurkan novel *ketika cinta bertasbih* terlebih dahulu. Novel ini diperkirakan setebal 500 halaman dengan *setting* Mesir Indonesia ini semoga lebih baik dan lebih berkah dibanding *Ayat-Ayat Cinta*.

Lampiran : 3

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGARANG

Nama : Habiburrahman El Shirazy
 Alamat : Jalan Mutiara No. 18 Bugel Salatiga
 Pekerjaan : Sastrawan
 Hari/ tanggal : Senin, 27 Juli 2009
 Waktu : 07.00 - 07.20 WIB

1. Peneliti : Apa yang melatar belakangi Kang Abik menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ?

Kang Abik : Saya melihat ada sebagian anak muda itu kalau mencari jodoh/pasangan hidup itu selalu yang diprioritaskan yang dipandang dari fisiknya, selalu *fisikly*, selalu fisik yang menjadi patokan utama, padahal di dalam islam tidak, islam ada hadist *lithungqha'ul mar'atu lli arbain. lli jamaliha, wallimalliha, waliikqasadihaa, wallidhiniha. fatharbiidhatthi'hiim taliban yaa dzat* wanita itu dinikahi karena 4 hal, yaitu agama, kecantikan, kekayaan, keturunan. Kalau islam meminta pilihlah agamanya, Maka kamu akan bahagia. Pemuda memilih pasangan yang paling utama bukan dari fisiknya, fisik juga tidak salah. Tokoh yang mengagung-agungkan kecantikan wanita mesir, padahal dihadapannya ada wanita yang solikhah dan dia akan menyesal ketika wanita itu meninggal/ sudah tidak ada.

2. Peneliti : Apakah alasan Kang Abik mengambil judul novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ?

Kang Abik : Yang pertama karena masih termasuk sastra, keeleganan sebuah judul, bahwa judul itu sangat elegan, berwibawa, kemudian alasan-alasan semua unsur-unsur mudah di ingat dan berkaitan dengan isi ceritanya.

3. Peneliti : Apakah kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembuatan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ?

- Kang Abik : Tidak ada kendala, karena dibikin hanya dalam waktu 3 hari dibikin waktu kuliah di Mesir, waktu kuliah di Cairo, bikin terus ketika pulang baru saya publikasikan
4. Peneliti : Apakah yang menjadi Sumber inspirasi Kang Abik sehingga terciptanya novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?
- Kang Abik : *Hadist*
5. Peneliti : Apakah Alasan yang mendorong Kang Abik menciptakan Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?
- Kang Abik : Menyampaikan hadist dalam bentuk sebuah cerita yang halus, karena hadist adalah pedoman hidup kita, dan saya bisa mengamalkan kepada allah untuk menuju kejalan allah.(amin)
6. Peneliti : Adakah kesan yang mendalam dalam penulisan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?
- Kang Abik : Kesan yang mendalam, saat menulis novel ini saya menangis, walaupun ada pembaca yang menangis maka sayalah orang yang menangis duluan.

Lampiran: 4**PEMBACA PRAKTISI**

Nama : Langit Kresna Hadi

Pekerjaan : Sastrawan

Tempat : Perumahan Korps Veteran Cacat.
No.68 Jaten, Karanganyar

Keperluan : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu/24 Februari 2009

Waktu : 10.00 - 1200 WIB

1. Peneliti : Menurut pendapat Bapak sebagai pengarang, bagaimana novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy?

Responden : Pertanyaan ini agak merepotkan saya karena saya sendiri seorang pengarang yang akibatnya takaran yang saya gunakan adalah diri saya sendiri. Penilaian saya akan sangat subjektif. Menelaah *Pudarnya Pesona Cleopatra* sangat tidak bisa dipisahkan dari pengenalan saya pada sosok Habiburrahman sebagai **pengarang Ayat Ayat Cinta** yang amat terkenal juga dari **Kata Pengantar** yang ditulisnya. Setidaknya saya mengamati ada perbedaan yang menyolok antara isi dan karakter *PPC* (yang sebenarnya ditulis lebih dulu daripada *Ayat Ayat Cinta* dimana ketika itu pengarangnya masih belum Percaya Diri dan masih bereksperimen melalui FLP, Forum Lingkut Pena).

Meski dari pilihan kata dan permainan emosi, *Pudarnya Pesona Cleopatra* sangat cair, namun pengarang tidak cermat dalam pengurutan logika. Hambatan cinta oleh figur Cleopatra yang mewakili karakter wanita Mesir sebenarnya terasa mengada-ada karena Cleopatra hanya mewakili Tipikal, bukan mewakili sosok. Lain sekali bila Cleopatra yang diletakkan sebagai latar sentral itu sosok nyata, ada orangnya dan tinggal di Mesir.

Bahwa sejalan dengan waktu, cinta belum juga tumbuh meski hubungan seks telah terjadi terasa sangat mengganggu jalan cerita. Sekali lagi yang terasa adalah keberadaan Cleopatra yang sekadar tipikal. Urutan logika juga agak menggantung manakala cinta itu telah tumbuh namun dalam keadaan sangat terlambat, dimana Raihana dan anak yang dikandungnya telah meninggal dan terlanjur dimakamkan. Ruang virtual imajinasi

Habiburrahman kurang peka rupanya, akan lebih indah akhir cerita itu apabila tokoh aku dalam kisah pertama itu masih berkesempatan bertemu dengan istrinya.

Bila dirunut, *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah karya-karya awal yang ditulis Habiburrahman sikap belum konsisten yang demikian bisa dimaklumi sebagaimana problem para pengarang di awal-awal penulisannya. Yang perlu diacungi jempol adalah, pilihan gaya tulisan yang santun, sangat Islami dan amat kuat memberikan inspirasi. Seorang penulis seyogyanya menguasai materi, tampak sekali betapa kuat Habiburrahman bercerita tentang Mesir, sebuah negara dimana ia pernah tinggal cukup lama untuk belajar. Penulis yang baik adalah penulis yang sangat menguasai masalah. Hanya pelacur sebenarnya yang bisa bertutur dengan baik problematika pelacur.

2. Peneliti : Apakah yang melatar belakangi pengarang menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ?

Responden : Bagi sebagian orang mengarang sebenarnya masalah berimajinasi, bagaimana soal orang berangan-angan, misalnya yang sering dan umum adalah berangan-angan punya uang banyak atau berpacaran dengan seseorang yang ideal dengan perjalanan kisah yang ideal. Cerita bagian pertama yang ditulis Habiburrahman saya menduga berasal dari imajinasi yang bersangkutan. Bahkan saya menduga, pengarangnya menangis ketika menulis bagian yang menyedihkan.

3. Peneliti : Apakah novel ini dapat dikategorikan novel yang baik?

Responden : Baik dan buruk itu relatif ya, itu tergantung dari siapa yang menilai. Namun pada umumnya penilaian terhadap novel sering menyangkut bobot yang itu pun sangat relatif. Kalau dari isi, novel ini ringan yang ketika membacanya seperti mengisi waktu kosong. Bahwa novel ini memberikan pencerahan, saya berpendapat, ya, isinya baik dan berpengaruh baik, ya, namun novel berbobot tidak bisa hanya diukur dari hal-hal ringan seperti itu. Novel dikatakan berbobot seyogyanya ada pembandingnya.

4. Peneliti : Apakah Pesan dan kesan setelah bapak membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?

Responden : Pesan moralnya sangat kuat, saya melihat semua tulisan Habiburrahman membawa pesan moral yang sangat kuat. Saya dengar, para pemain filmnya juga harus memiliki moral yang

kuat, itu sebabnya beberapa aktor yang membintangi bukunya diambil dari orang-orang yang memang memiliki pemahaman agama kuat.

5. Peneliti : Bagaimana sifat tokoh yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?

Responden : Menyangkut karakter saya menilai kurang eksplorasi. Lain halnya dengan *Ayat-Ayat Cinta* yang berani muncul lebih tegas. Saya yakin karakter pengarangnya “yang orang baik” berpengaruh pada karya-karyanya. Tokoh yang baik terlalu baik, kesannya malah tidak membumi. Eksplorasi cinta misalnya, terlalu filosofis.

6. Peneliti : Bagaimana tokoh “AKU” dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?

Responden : Menulis dengan menempatkan tokoh “AKU” itu tak ubahnya curhat ke dalam diary. Menempatkan diri sebagai tokoh sentral, akibatnya emosi pengarang ikut campur dan bahkan terlalu berperan dalam rangkaian cerita. Cara pandang “tokoh lain” tidak terkesplorir karena cara pandang yang digunakan menggunakan kaca mata tokoh “AKU”. Sejalan dengan waktu, pengarang lambat laun akan meninggalkan cara mengarang dengan tokoh aku. Bayangkan kalau tokoh “AKU” itu sosok penjahat, bisakah seorang “Habiburrahman” menulisnya?

7. Peneliti : Apakah kekurangan dan kelebihan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?

Responden : Dari isinya bagus. Hanya sayang cerita mestinya bisa dikembangkan lagi.

Lampiran: 5**PEMBACA AKADEMIS 1.**

Nama : Edi Suparno, S.Pd

Status : Pengajar, SMPN 2 JUMAPOLO.

Alamat : Sukoharjo

Keperluan : Wawancara

Tempat : SMPN 2 JUMAPOLO

Hari/tanggal : Senin, 5 Januari 2009

Waktu : 12.00 – 12.45

1. Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ?

Responden: Kedua novelet tersebut cukup bagus, ceritanya menarik, menghadirkan konflik-konflik yang seru, didukung dengan pemakaian bahasa yang halus dan menyentuh. Novel-novel kang Abik (*Pudarnya Pesona Cleopatra* dll) terasa dihadirkan dengan mengemban misi membangun jiwa, mampak diarahkan pada dakwah hidup dengan aklak islami

2. Peneliti : Menurut bapak apakah novel ini bisa dikategorikan novel yang baik, jelaskan ?

Responden: Ya, dapat dikatagorikan sebagai novel yang baik karena memenuhi persyaratan *dulce et utile*, indah menyenangkan dan berguna, menyentuh rasa haru, dan menggetarkan terasa memperkaya hati, bisa menjadi bahan renungan kehidupan. Konflik-konflik yang dihadirkan cukup hidup sehingga terasa adanya efek dramatis yang mengharu biru perasaan pembaca.

3. Peneliti : Bagaimana tokoh “AKU” dalam novel tersebut ?

Responden: Tokoh “AKU” dalam novel *PPC* dilukiskan sebagai pribadi yang birulwalidain,berbakti pada orang tua, tidak ingin menyakiti hati ibunda. Ini diwujudkan denngan pernikahannya dengan rihana, gadis pilihan ibu, meskipun aku tidak mennyintai gadis itu. Padahal Riahana cantik jelita, beraklak mulia, lembut dan sangat baik hati, sangat mencintai dan penuh bakti terhadap suami.

Rumah tangga yang dibangun tanpa cinta ternyata tidak membuahkan kebahagiaan, meskipun sebenarnya aku bukanlah sosok yang jahat dan bermaksiat. “AKU” baik-baik saja, namun tiadanya rasa cinta ini membuatnya dingin terhadap istri. Perasaan cuek ini timbul karena aku terobsesi pada gadis-gadis mesir yang secantik dan mempesona Cleopatra.

Dari penuturan teman-teman yang punya kisah “AKU” srtategis, lirik akhirnya sadar dan mulai timbul bibit-bibit cinta pada istri. Waktu itu “AKU” sedang memberikan pelatihan ditempat yang jauh. “AKU” lirik pulang menemui istrinya tapi segalanya sudah terlambat sehingga “AKU” sangat menyesali kebodohnya.

4. Peneliti : Apakah latar belakang penulis menciptakan novel tersebut ?

Responden: Pengarang ingin menjelaskan lebih jauh bahwa wanita berparas cantik tidak selalu bisa diandalkan dalam kehidupan berumah tangga sedangkan wanita yang berbudi pekerti luhur adalah wanita yang mampu mengendalikan rumah tangga. Pengarang ingin menekankan bahwa penyesalan selalu datang terlambat.

5. Peneliti : Adakah hubungan novel ini dengan masalah sosial ?

Responden: Ada. Karena kedua memang memotret kasih hidup anak manusia yang ada disekitar, lengkap dengan konfliknya agar bisa dijadikan pelajaran yang diambil hikmahnya. Disana kang Abik menampilkan tragedi yang sering melanda manusia akibat benturan-benturan kepentingan.

6. Peneliti : Apakah kelebihan dan kekurangan novel tersebut ?

Responden: **Kelebihan**

Kedua novel cukup memberikan pencerahan bagi pembaca, memberikan renungan berharga pada kehidupan, bagaimana seharusnya orang mencintai, memahami perasaan orang lain, mengapresiasi kehidupan

Kekurangan

Kedua novel digarap dengan cukup ringan, agak cengeng sehingga nilai sastranya agak hambar, kurang mantap. Pesan-pesan agamisnya begitu menonjol sehingga mungkin kurang nyaman bagi pembaca non muslim. Dalam cerita kedua ada kejanggalans prihal hubungan faiq dengan diah yang lenyap begitu saja.

7. Peneliti : Apabila ditinjau dari segi bahasa menurut anda bagaimanakah bahasa yang digunakan dalam novel tersebut?

Responden: Bahasa yang digunakan dalam kedua novel cukup memperhatikan kaidah-kaidah bahasa sastra yang estetik, menyentuh, sublime, ekspresif. Pengungkapannya mengalir lancar sehingga sangat enak dibaca

8. Peneliti : Apakah Pesan dan Kesan setelah membaca novel tersebut ?

Responden: Ada

Kesan-kesan

Membaca kedua novel hati tersentuh dalam keharuan. Banyak renungan-renungan kehidupan yang bermakna, yang berkaitan yang ahlak mulia, nilai-nilai humanitas dan segi-segi manusia bisa dipetik dari novel ini. Kita tersadarkan bahwa kecantikan sangat bukan segala-galanya. Manusia punya jati diri, hak-hak pribadi yang harus dihargai oleh siapapun juga dalam pernikahan, cinta tetaplah sesuatu yang niscaya.

Pesan

Kedua novel perlu disosialisasikan lebih luas sehingga bisa dibaca oleh banyak kalangan, termasuk generasi muda, insya Allah mereka bisa memperoleh banyak hal yang berharga.

Lampiran : 6

PEMBACA AKADEMIS 2.

- Nama : Dr. Nugraheni EW S,S, M.Hum
- Status : Dosen FKIP Bahasa Sastra Indonesia
- Alamat : Jl.Cermai III Rt.01/VI Laweyan Surakarta.
- Keperluan : Wawancara
- Tempat : Di gedung E lantai 1 Program Study Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS
- Hari/ Tanggal : Rabu, 31 Januari 2008
- Waktu : 11.00 - 12.00 WIB
1. Peneliti : Setelah membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* bagaimana pendapat ibu mengenai novel tersebut ?
- Responden : Novel ini bagus secara intrinsik dan amanat keagamaan yang ini disampaikan pengarang supaya laki-laki lebih memilih perempuan berjilbab sebagai pasangan hidup tampak disampaikan pengarang tanpa kesan menggurui pembaca.
2. Peneliti : Apakah novel ini dapat dikategorikan sebagai novel yang baik?
- Responden : Novel ini dapat dikategorikan sebagai novel yang baik karena secara intrinsik mengandung *plausibility*, *suspense*, *surprise*, dan *unity*. Isi novel ini tampaknya berisi ajaran moral agama agar perempuan mengenakan jilbab dan laki-laki muslim hendaknya memilih perempuan berjilbab sebagai istri karena mereka diasumsikan telah memiliki nilai moral dan nilai agama yang kokoh, serta memiliki cinta tulus tanpa pamrih.
3. Peneliti : Menurut ibu adakah hubungan antara isi novel tersebut dengan masalah sosial masyarakat?
- Responden : Novel ini tentu banyak berkaitan dengan kondisi masyarakat dimana banyak anggota masyarakat yang lebih menghargai manusia berdasar wujud fisiknya (kecantikan, kemolekan

tubuh, ketampanan) dan menghargai manusia berdasarkan harta benda yang dimiliki. Kehidupan duniawi yang fana melenakan manusia sehingga akhlak dan nilai agama tidak lagi menjadi pedoman hidup.

4. Peneliti : Menurut ibu, bagaimana tokoh “AKU” dalam novel tersebut?

Responden : Tokoh “AKU” merupakan perwujudan /sebagai penyampai isi pemikiran Habiburrahman kepada pembaca.

5. Peneliti : Latar belakang penulis menciptakan novel tersebut?

Responden : Latar belakang penulis tampaknya (saya hanya menafsirkan perlu wawancara) adalah untuk melakukan dakwah agama melalui karya sastra. Dakwah ini bersifat implicit, sehingga tidak terkesan menggurui. Habiburrahman termasuk komunitas lingkaran pena, maka yang disampaikan tentu tidak jauh berbeda dengan Izzatul Jannah, Helvi Tiana, Rosa, dan sebagainya.

6. Peneliti : Apakah kelebihan dan Kekurangan novel tersebut?

Responden : Saya melihat **kelebihannya**, terutama novel ini dapat mengisi berbagai ragam cara pandang manusia terhadap kehidupan sehingga dapat mendidik manusia untuk menghargai cara pandang dan pemikiran manusia yang berbeda-beda .

Kelemahannya novel ini selalu menunjukkan bahwa perempuan yang tidak berjilbab, tidak baik perilakunya. Orang asing juga tidak baik perilakunya. Bagi saya hal ini bersifat subjektif (tidak selalu demikian, tergantung individunya). Namun, karena Habiburrahman termasuk komunitas lingkaran pena dan visi misi mereka adalah agama melalui karya sastra, maka hal ini baru terasa wajar.

7. Peneliti : Apabila ditinjau dari segi bahasa, menurut ibu bagaimanakah bahasa yang digunakan dalam novel tersebut?

Responden : Bahasanya jelas dan mudah dipahami

8. Peneliti : Setelah membaca novel tersebut, adakah pesan dan kesan yang dapat diambil dari novel tersebut?

Responden : Saya terkesan pada novel ini terutama pada segi penceritaan (intrinsik) dalam novel ini.

Lampiran: 7**PRAKTISI AKADEMIS 3.**

Nama informan : Dr. Murtini, M.Hum

Status : Dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS

Tempat : Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS

Keperluan : Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 14 Januari 2009

Pukul : 11.00 - 1200 WIB

1. Peneliti : Setelah membaca novel "*Pudarnya Pesona Cleoptra*" bagaimana pendapat ibu mengenai novel tersebut?

Responden : Menurut saya novel ini dapat dikatakan sebagai novel POP Atau populer karena membaca isi dari novel tersebut novel ini mudah ditangkap atau mudah dipahami oleh pembacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan persoalan-persoalan mudah ditebak karena pada titik tertentu kurang mengakar
Boleh jadi novel ini diparuntukkan Orang Dewasa. Pesan-pesan bersifat keseharian, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini diciptakan oleh pengarang untuk kalangan muda, (kuliah, bekerja dalam taraf awal, baru memulai karir) sasaran generasi muda

2. Peneliti : Menurut ibu apakah Novel ini dapat dikategorikan sebagai novel yang baik ?

Responden : Bisa karena di dalam novel tersebut mengandung pesan yang baik yang berlandaskan norma-norma di masyarakat, hal ini agama islam ditekankan bagaimana harus berbakti kepada orang tua. Dalam PPC dimana orang tua adalah segala-galanya. Tokoh "AKU" dalam *Pudarnya Pesona Cleopatra* melakukan sesuatu kepada ibunya. Dalam segala hormat, ikhlas menerima sesuatu untuk ibunya. Pesan moral tokoh "AKU" walaupun dalam hati tidak bisa menerima seorang istri pilihan ibu yang tidak pernah dicintainya.

3. Peneliti : Adakah hubungan isi novel dengan sosial masyarakat?

Responden : Novel ini sangat terkait dengan masalah sosial masyarakat dewasa ini, taruhlah misalnya pengarang ini melihat semacam dekadensi moral para remaja/generasi muda. Disini pengarang ingin mengukuhkan kembali suatu pesan moral dan selalu diingat para pemuda itu sendiri, meskipun dilihat pengolahan dari sistem penokohan, disitu ada kecenderungan jenis tipologis (ini baik, itu baik) bahwa kebaikan dan keburukan akan dampak tidak bagus, tetapi manakala orang itu sadar maka akan memperoleh keberuntungan, kemudian mengapa kurang diolah dari sisi skologis sehingga sisi skologis tokoh “AKU” ketika mengalami pergolakan bisa diolah sedemikian rupa, demikian kalau dibandingkan apa yang dioalah niyala ada keseimbangan luar biasa tapi yang jelas bahwa tokoh-tokoh itu adalah secara umum orang akan mudah mendapatkan orang-orang tipe itu. Akan tetapi kenapa ending pada *Pudarnya Pesona Cleopatra* tokoh Raihana dibuat meninggal taruhlah seseorang membuat suatu penafsiran bahwa menyesal itu selalu datang belakangan tetapi mengapa tokoh “AKU” tidak diberi kesempatan untuk minta maaf, selain itu kenapa kematian Raihana disembunyikan, apakah pengabdian seorang istri terhadap suami dengan menyiksa, keiklasan, pengabdian, pengorbanan itu berakhir sangat tragis karena tokoh hidup “AKU” terkatung-katung, tidak diberi kesempatan untuk minta maaf, meskipun tidak pergi kepemakamannya.

4. Peneliti : Apakah latar belakang penulis menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*?

Responden : Karena penulis terinspirasi oleh kecantikan wanita Mesir sehingga dia menceritakannya kembali dalam bentuk novel. *Pudarnya Pesona Cleopatra* mengisahkan tentang wanita-wanita yang tertindas. Pada cerita yang pertama mengisahkan tentang Raihana yang telah menikah namun suaminya tidak mencintai hingga akhirnya meninggal dunia dalam keadaan hamil. Selain itu pengarang menulis berdasarkan pengalaman waktu menempuh pendidikan.

5. Peneliti : Apakah kelebihan dan kekurangan novel tersebut?

Responden : **Kekurangan:** Saya melihat kekurangan sisi ending memudahkan persoalan, kenapa “AKU” tidak diberi kesempatan untuk minta maaf, dan pada cerita kedua kenapa harus anak yang menanggung hutang dari orang tua. Pangsa

bahasa terbatas, karya sastra yang baik harus bisa dipahami banyak kalangan karena dalam novel ini hanya bisa dinikmati oleh pembaca iman. Seperti karya Kunto Wijoyo, Ahmad Tohari dan yang lainnya.

Kelebihan: dalam karya kang abik ada kelebihan tersendiri yaitu karyanya di dukung oleh bahasa arab.

6. Peneliti : Apabila ditinjau dari segi bahasa, Menurut ibu bagaimanakah bahasa yang digunakan?

Responden : Bahasa dalam novel ini cukup sederhana, sebab suatu yang hebat akan lebih hebat, bahasanya tidak berbelit-belit tampak tidak menguasai, sangat mudah ditangkap, dalam novel tersebut terdapat kultur / budaya yang dimiliki penulis. Kedua novel pengarang berlatar belakang jawa. Bahasa yang dipakai sederhana, jujur, sisipan arab, jawa cukup efektif dan sederhana.

7. Peneliti : Apakah pesan dan kesan setelah membaca novel *pudarnya pesona Cleopatra*?

Responden : **Pesan.**

Ada, bahwa saya melihat pesan verbal dengan kata lain dengan mudah mengambil anak menurut pada ibu.

Kesan

Kedua novel pendek ini datar yang berarti kurang meninggalkan kesan mendalam, saya selaku orang tua harus intropeksi, semacam perintah karena anak pada agama berarti harus bisa menghargai kemauan orang tua agar tidak singruh.

Lampiran : 8

PEMBACA AWAM 1.

Nama : Yahya Mucklis

Status : Pengajar BIMBEL PELITA HARAPAN

Alamat : Jl. Slamet Riyadi

Keperluan : Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Desember 2008

Waktu : 15.00 - 15.45 WIB

1. Peneliti : Bagaiman pendapat Anda tentang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra (PPC)* ?

Responden : Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dapat dikategorikan novel pembangun jiwa .

Pembangun jiwa yang kehausan akan makna cinta yang sebenarnya dengan melihat amanat yang dikandungnya, kita dapat segera mengetahui bahwa pengarang ingin mendidik pembaca memahami arti cinta yang sesungguhnya .Cinta yang bersemikembang tanpa nafsu namun karena genggamannya nur cahaya illahi, murni anugerah Allah SWT. Novel ini hampir mirip, dengan novel Ayat-ayat cinta, mengambil tema cinta sebagai permasalahannya. Penulis juga kembali mengajak kita sedikit berkhayal tentang mesir dan negeri Andalusia

2. Peneliti : Menurut anda apakah novel ini bisa dikatagorikan novel yang baik, jelaskan?

Responden : Jelas sekali melihat pengaranngnya saja sudah tidak ragu lagi. Banyak pesan moral yang dibawa oleh Habbiburrahman El Shirazy. Beliau menyajikan keapikan makna cinta bukan “roman picisan” atau pesona cinta dunia yang menyesatkan jiwa.

Dalam novel mini ini mampu mengaduk-nngaduk jiwa si pembaca yang sedang mencari “pemaknaan cinta” sesungguhnya. Buku ini mampu membukakan mata hati kita

bahkan para ikhwan dan akhwat akan semakin bersemangat dalam mencari pemmaknaan cinta yang hakiki.

3. Peneliti : Adakah hubungan novel ini dengan masalah sosial?

Responden : Ada, “keharmonisan rumah tangga” agaknya masalah sosial yang disinggung dalam novel ini. Banyak sekali kehidupan rumah tangga yang berakhir tragis, tanpa daya, akhirnya perceraian menjadi jalan keluar utama. Sebagai contoh adalah kalangan artis kita masa kini. Kawin cerai-kawin cerai menjadi pemberitaan yang membosankan, karena setiap hari ada saja pemberitaannya.

Mereka menganggap pernikahan adalah hal yang biasa, menjadi rutinitas kehidupan belaka. Disisi lain pernikahan karena harta dan rupa semakin didewa-dewakan saja. Karena kaya maka akan kunikahi dia, begitu tampannya dia maka akan kujadikan pendamping hidup. Ohhh begitu cantik rupanya laksana *Cleopatra* maka tak pelak kehidupan rumah tangga hanya seumur jagung bertahan lamanya, karena hal-hal di atas menjadi pertimbangannya.

Habiburrahman mendidik kepada kita bahwa pernikahan didasarkan karena menjalankan sunah rosul untuk menggapai rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah, dengan cinta allah sebagai fondasi utamanya, bukan karena harta dan rupa.

4. Peneliti : Bagaimanakah tokoh dalam “AKU” novel tersebut?

Responden : Dilihat dari sisi perwatakanannya tokoh “AKU” adalah tokoh yang sangat mengabdikan kepada kedua orang tua. Ini dapat dibuktikan dengan memperistri wanita bernama Raihanna tanpa ada cinta awalnya, karena pernikahan mereka hanyalah sebatas ibadah kepada orang tua, hanya ingin mengabdikan kepada orang tua.

5. Peneliti : Apakah latar belakang penulis menciptakan novel tersebut?

Responden : Novel ini sangat cocok “untuk mereka yang bersalah karena menganggap kecantikan adalah segalanya.” Habiburrahman ingin mendidik kepada pemuda zaman sekarang untuk memahami cinta yang hakiki, makna cinta akan kasih-Nya, yang menunjukkan akan keinginan sang pendamping kelak akan menuntun ke jalan-Nya. Demikianlah yang disajikan dalam novel tersebut. Dengan membaca novel ini kita akan belajar akan bagaimana menghadapi hidup yang begitu deras. Ajaran yang mengungkapkan dunia sebagai “jembatan” ke

dunia nyata (akhirat). Tuntunan hidup manusia yang tergila dengan aroma dunia “fana” agar kita semakin bersemangat menemukan arti cinta-Nya. Ya, sebuah kisah sebagai kiasan makna dalam penyejuk iman. Menuntun jiwa keharibaan-Nya, Kini sering terlupa.

6. Peneliti : Apakah kelebihan dan kekurangan novel tersebut?

Responden : Banyak kelebihan dalam satu novel ini. Kemampuan sang penulis untuk membuat diskripsi dalam otak kita dan membawa kita ke alam khayalan sangat patut diacungi jempol. Disisipi dengan ayat-ayat Al Qur'an dan ending dari masing-masing ceritapun tidak terduga-duga. Saya kira sangat egois kalau saya kekurangan novel ini. Karena novel ini tersaji hampir tanpa kekurangan, kalau dipaksa mengungkapkan kekurangannya, ya kurang tebal kali yaaaaa....

7. Peneliti : Alasan pengarang menngambil judul *Pudarnya Pesona Cleopatra*?

Responden : Saya lebih kepada makna tersirat dari *Pudarnya Pesona Cleopatra* itu sendiri. Pudarnya sebuah kecantikan duniawi karena semakin berkembangnya cinta karena allah. Itulah mungkin alasan kang Abik mengambil judul tersebut.

8. Peneliti : Bagaimana bahasa yang digunakan novel tersebut?

Responden : Saya kira kang Abik dalam novelnya ini banyak menggunakan bahasa yang puitis dan metaforis, namun tidak membuyarkan skemata pembaca. Pembaca tetap paham apa yang dimaksud oleh pengarangnya. Selain itu sedikit dibawa bahasa-bahasa Al Qur'an dan bahasa mesir. Hal ini wajar jika melihat latar belakang pengarangnya

9. Peneliti : Apakah pesan dan kesan setelah membaca novel tersebut?

Responden : **Pesan** saya untuk kang Abik, terus berkarya dan berkarya, karena banyak diluar sana yang dahaga menyambut buah karyamu. Untuk pembaca, setialah membaca karya-karya kang Abik.

Kesan yang timbul setelah membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* sungguh luar biasa, novel ini mampu menawarkan racun cinta setan yang diam setia di dalam jiwa saya.

Lampiran: 9

PEMBACA AWAM 2.

Nama : Aditya Widya Putri

Status : Pelajar SMU 1 Kebakkramat

Alamat : Jangganan Rt/Rw 13 Kemiri Kebakkramat karanganyar

Hari/Tanggal : Rabu, 5 November 2008

Pukul : 14.00 - 15.00 WIB

1. Peneliti : Bagaimana pendapat anda mengenai novel *Pudarnya pesona Cleopatra*?

Responden : Novel ini penuh dengan ajaran-ajaran kehidupan yang kadang tidak pernah terlintas dalam benak kita, sangat bagus sebagai novel pembangun jiwa. Selain itu alur ceritanya sangat mengejutkan dan tidak bisa ditebak. Membuat para pembaca merasa ingin tahu untuk melanjutkan membacanya

2. Peneliti : Menurut anda apakah Novel ini bisa dikategorikan sebagai novel yang baik?

Responden : *Pudarnya Pesona Cleopatra* sangat bisa dikategorikan sebagai novel yang baik disamping alurnya yang baik, *Pudarnya Pesona Cleopatra* dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami jalan ceritanya yang tidak monoton dan pasaran.

3. Peneliti : Bagaimana tokoh “AKU” dalam novel tersebut?

Responden : Tokok “AKU” dalam novel mini pertama *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah orang yang berpikir dengan logika kadang tidak mengandaikan perasaannya dan dia orang yang mencintai seseorang dengan tidak sadar. Berpatokan hanya kepada 1 sisi kecantikan saja yaitu kecantikan luar.

4. Peneliti : Apakah latar belakang penulis menciptakan novel tersebut?

Responden : Penulis adalah orang yang menyelesaikan studinya di Cairo dan orang yang studinya kuat dibidang agama. Mungkin latar

belakang penulis novel ini adalah sebagai media mendakwah selain sebagai penyalur ide-idenya.

5. Peneliti : Adakah hubungan novel ini dengan masalah sosial ?

Responden : Novel ini sangat berkaitan dengan masalah sosial disekitar kita contohnya saja bercerita tentang masalah sunah percintaan dalam lingkup perjodohan, pemberontakan terhadap perjodohan itu.

6. Peneliti : Apakah kelebihan dan kekurangan novel tersebut ?

Responden : Kelebihan novel ini sangat banyak yaitu ceritanya yang mengesankan, penulis sangat mengetahui seluk-beluk kehidupan yang akan dijadikan acuan dalam membuat novel ini. Banyak puisi-puisi yang indah juga berasal dari sumber yang tidak asing lagi ditelinga pembaca. Puisi-puisi itu syarat maknanya. Bahasa tidak berat dan mudah dipahami. Ceritanya tidak monoton dan alurnya sangat tidak terduga.

7. Peneliti : Apakah Pesan dan Kesan setelah membaca novel tersebut?

Responden : Pesan dan Kesan saya setelah membaca novel ini cukup membut saya berpikir tentang bermacam-macam hal yang selama ini tidak pernah terlintas dalam benak saya, seperti mungkin perjodohan. Menambah pengetahuan saya tentang agama pastinya.